RITUAL ZIARAH KAMPUANG SEBAGAI INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT DI NAGARI TEBING TINGGI KECAMATAN PULAU PUNJUNG KABUPATEN DHARMASRAYA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Melanjutkan Penelitian Skripsi Program Studi Ekonomi Islam (UIN) Sjech.M.Djamil Djambek Bukittinggi

OLEH:

FAHRUL DEBY
4617.006

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

TAHUN AKADEMIK 1445 H / 2023 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi mahasiswa S1 SOSIOLOGI AGAMA Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bukittinggi atas nama **Fahrul Deby**, **Nim: 4617006** dengan judul **"Ritual Ziarah Kampuang Sebagai Integrasi Sosial Masyarakat Di Nagari Tebing Tinggi, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya"** memandang bahwa tugas akhir yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan sidang ujian akhir**.**

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, 05 Oktober 2021
Pembimbing

Prof. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag
NIP. 197710082005011008

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Fahrul Deby
Nim	: 4617006
Tempat/tgl lahir	: Sawahlunto Sijunjung/22 September 1998
Program Studi	: Sosiologi Agama
Fakultas	: Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi	: RITUAL ZIARAH KAMPUANG SEBAGAI INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT DI NAGARI TEBING TINGGI KECAMATAN PULAU PUNJUNG KABUPATEN DHARMASRAYA

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul diatas benar dan asli karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai proses hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dapat dicabut sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesunguhnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Bukittinggi, 26 juli 2023

Saya yang menyatakan

Fahrul Deby

Nim: 4617006

KATA PERSEMBAHAN



"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap"

(QS. Al-Insyirah, 94: 6-8)

Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi maha Rahman dan Rahim, pemilik langit dan bumi, yang maha pengasih, yang kasihnya tiada pilih-pilih, yang maha penyayang, yang sayangnya tiada berbilang, yang membentangkan langit dan menghamparkan bum. Dzat yang memberikan rizki dan arah yang tidak disangka-sangka.

Lantunan sholawat beriring salam penggugah hati dan jiwa, menjadi persembahan penuh kerinduan pada sang pencerah, pembangun peradaban Islam, yang meninggalkan pedoman hidup Al-Qur'an dan sunnah(hadist) sebagai cahaya ditengah kefanaan dunia, Habibana wanabiyana Muhammad SAW…

Tetes peluh yang membasahi asa, ketakutan yang memberatkan langkah, tangis keputusasaan yang sulit dibendung, dan kekecewaan yang pernah menghiasai hari-hari kini menjadi tangisan penuh kesyukuran dan kebahagiaan yang tumpah dalam sujud panjang. Alhamdulillah dengan maha Rahimnya Allah, sembah sujud sedalam qalbu hamba haturkan atas karunia dan rizki yang melimpah, kebutuhan yang tercukupi, dan kehidupan yang layak.

Alhamdulillah, Pada akhirnya, tugas skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu (Insya Allah), bila meminjam pepatah lama "Tak ada gading yang tak retak" maka sangatlah pantas bila pepatah itu disandingakan dengan karya ini. Karya ini merupakan wujud dari kegigihan dalam ikhtiar untuk sebuah makna kesempurnaan dengan tanpa berharap melampaui kemaha sempurnaan Sang Maha Sempurna. Dengan hanya mengharap Ridho-Mu semata, kepersembahkan karya ini untuk yang terkasih Ibunda (DESJULITA) tersayang, dan adikku (LATIFA HANUM DAN MUHAMMAD ARKAN) dan keluarga yang doanya senantiasa mengiringi setiap derap langkahku dalam meniti kesuksesan. Terimakasih Atas cintanya, semoga karya ini dapat mengobati beban kalian walau hanya sejenak, semua jasa-jasa tak akan kulupakan.

Untukmu dosen pembimbing Bapak Prof. Dr. Syafwan Rozi M.Ag, Akdila Bulanof terimakasih atas bimbingan, arahan, motivasi serta dukungan yang telah diberikan bapak/ibu berikan selama ini.

Karya ini penulis persembahkan untuk siapapun yang percaya bahwa kehidupan itu bukan adu cepat akan tetapi jika kamu tidak dapat berhenti untuk memikirkannya maka berkerja keraslah untuk mendapatkannya.

Terimakasih teramat dalam untuk sahabat seperjuanganku Alpidet, M.Iqbal Nugrah Alfien, Rusdi Arifin,Muhammad Avandri Asrofi, Aldi Zuandra, Deri, dan sahabat-sahabat yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang selalu mengingatkan,menyemangati,menemani dalam suka maupun duka serta membimbingku dalam penyelesaian skripsi ini, kalian memang sahabat sehidup sesyurga dari aku yang sangat menyayangi kalian..

"Ya Allah tanamkanlah iman, ilmu dan akhlaq kedalam hatiku sehingga ku bisa memberikan kemanfaatan (amal) kepada jalan hidupku, keluarga dan saudara seimanku serta jauhkanlah kefana-an dunia yang membuatku lupa akan ke Maha Agungan diri-Mu"
Aamin ya Rabbal Alamiin…

Abstrak

Fahrul Deby. NIM 4617006. Ritual Ziarah Kampuang Sebagai Integrasi Sosial Masyarakat Di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya). Program Studi Sosiologo Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 1445 H/2023 M.

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Untuk mengetahui proses ritual ziarah kampuang di negari tebing tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya dan bentuk integrasi masyarakat dalam ritual ziarah *kampuang* di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian terhadap realisasi kehidupan sosial masyarakat secara langsung menggunakan data dalam bentuk kualitatif, dengan menggambarkan metode berfikir deskriptif yang merupakan metode penelitian yang menggambarkan tentang apa adanya suatu variabel, integrasi sosial masyarakat terhadap ziarah kampuang di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa proses ziarah kampuang yang diawali dengan proses berkumpulnya semua unsur masyarak serta unsur-unsur Niniak Mamak, Alim Ulama, Tokoh Masyarakat dan Bundo Kanduang didalam nagari Tebing Tinggi dalam mempersiapakan ziarah kampuang yang bertujuan untuk mengunjungi *uwang godang nan baduo* Bustami *Dt Tumangguang* dan Muhammad *Dt Rangkayo Hitam* sebagai bentuk penghormatan pada orang yang dituakan dalam wilayah adat nagari Tebing Tinggi. Bentuk integrasi masyarakat dalam ritual ziarah kampuang di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya menhasilkan bentuk integrasi normatif, integrasi fungsional dan integrasi koersif dengan totem sebagai proses penyesuaian diantara unsur-unsur etnis yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga tejadinya integrasi kerjasama *(cooperatif)* dalam ziarah kampuang dengan kolektif tolong-menolong dan gotong royong sebagai pola integrasi sosial di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

Kata kunci: Ritual Ziarah, Itegrasi sosaial

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapan kepada Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "**,Ritual Ziarah Kampuang Sebagai Integrasi Sosial Masyarakat Di Nagari Tebing Tinggi, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya**". Sebagai pelengkap syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bukittinggi.

Sholawat beserta salam penulis mohonkan kepada Allah SWT semoga senantiasa disampaikan kepada arwah junjungan umat Nabi besar Muhammad SAW, yang meninggalkan dua pedoman hidup bagi umat yang diciptakan sebagai bekal dunia akhirat, yaitu Al-Qura'an dan Hadist.

Penulis menyadari bahwa, dalam menyelesaikan skripsi ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi. Namun berkat kesungguhan dan ketabahan hati serta kerja keras, do'a, dorongan serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak secara langsung dan tidak langsung sehingga hal-hal yang demikian rumit dapat penulis atasi dengan sebaik-baiknya. Untuk itu sangat berterimakasih kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Ridha Ahida, M.Hum**, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memfasilitasi semua perlengkapan perkuliahan sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini.
2. Bapak **Prof. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag,** Dan Bapak **Dr. Junaidi, M. Pd**, Bapak **Dr. H. Darul Ilmi, M. Pd**, Bapak **Drs. Khairuddin, M. Pd**, sebagai

Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

3. Bapak **Akdila Bulanof** sebagai ketua Prodi Sosiologi Agama (SA) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
4. Bapak **Vivi Yulia Nora M.Si**, selaku dosen penasehat akademik (PA), terimakasih atas semua nasehat, ilmu dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan semua tugas-tugas perkuliahan, dan menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak **Prof. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag** , selaku pembimbing, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, ilmu, nasehat, serta bimbinganya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh dosen dan staf di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bukittinggi yang telah membantu dalam memberikan fasilitas sehingga memperlancar proses akademik.
7. Teristimewa keluarga besarku ibunda **Desjulita ,** adikku **Latifa Hanum dan Muhammad Arkan** yang selalu memberikan dukungan baik materi maupun non materi, do'a dan motifasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Masyarakat Nagari Tebing Tinggi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Terimakasih teramat dalam untuk **Rusdi Arifin S.H**. **M. Iqbal Nugra Alfien, S.M, M.Avandri Asrofi, Alpidet, Aldi Zuandra, H. Heri Saputra S.E,**

M.M, Hj. Samsidar, Ahmad Nawawi Pt yang selalu mengingatkan, menyemangati, dan memotifasi untuk bisa menyelesaikan S-1 ini.

10. Dan bagi pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang turut andil dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu

Bukittinggi, 26 juli 2023
Penulis

Fahrul Deby
Nim: 4617006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS .....

HALAMAN PERSEMBAHAN .....

KATA PENGANTAR .....

ABSTRAK.....

DAFTAR ISI .....

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....

B. Rumusan Masalah.....

C. Tujuan Penelitian .....

D. Manfaat Penelitian .....

E. Penjelasan Judul.....

F. Sistematika Penulisan.....

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Ritual.....

B. Ziarah .....

C. Integrasi Sosial.....

D. Penelitian Relevan .....

E. Kerangka Berfikir .....

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....

B. Lokasi Penelitian.....

C. Informan Penelitian.....

D. Teknik Penelitian Data.....

E. Teknik Analisis Data.....

F. Teknik Kebsahan Data .....

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum .....

1. Sejarah Nagari Tebing Tinggi .....

2. Demografi Wilayah Nagari Tebing Tinggi .....
3. Kondisi Sosial Dan Budaya .....
B. Temuan Khusus .....
1. Proses Ritual Ziarah Kampuang Di Nagari Tebing Tinggi .....
a. Sebelum Ritual Ziarah Kampuang
b. Ziarah Kampuang .....
c. Sesudah Ritual Ziarah Kampuang .....
2. Bentuk Integrasi Masyarakat Dalam Ritual Ziarah Kampuang .....
2.1 Integrasi Normatif .....
2.2 Integrasi Fungsional .....
2.3 Integrasi Koersif .....
2.4 Integrasi Menurut Emile Dhurkeim .....
2.5 Kerjasama .....
2.6 Asimilasi .....
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan .....
B. Saran .....
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

BAB l

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan, yang memiliki beragam kebudayaan yang masih hidup sampai saat ini, dan didasarkan dengan adanya beragam suku, budaya, agama, dan tradisi lokal yang dimiliki sangat kaya akan nilai-nilai leluhur dan keberagamaan tradisi yang tak ternilai harganya. Perbedaan-perbedaan suku, budaya, agama, adat, dan kedaerahan seringkali disebut sebagai ciri masyarakat indonesia yang bersifat majemuk.

Istilah majemuk merupakan suatu istilah yang diperkenalkan oleh Furnivall untuk menggambarkan masyarakat indonesia pada masa Hindia Belanda. Masyarakat indonesia yang majemuk *(plural societies)*, yakni suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tampa ada pembaruan satu sama lain di dalam satu kesatuan politik, dan secara sosial masyarakat sangat kompleks yang terbagi kedalam segmentasi bentuk pola kehidupan sosial, baik tradisi, susku, geografis, ekonomi, agama, dan budaya[1].

Perbedaan yang dimiliki memberikan corak dan warna bagi kehidupan masing-masing dan perbedaan ini menjadi salah satu faktor terbentuknya interaksi di antara masyarakat Indonesia. Pernyataan tersebut relevan dengan apa yang dijelaskan pada Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

[1]Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) hal 103

Artinya :"Hai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan telah menjadikan kamu bebangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengena. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu sekalian disisi Allah adalah yang paling bertakwa diantara kamu, sesunggunya allah maha mengetahui lagi maha melihat"

Dijelaskan pada ayat tersebut bahwa Allah telah menciptakan manusia dari Nabi Adam dengan Hawa, Allah menyebar luaskan manusia kedalam bebagai suku bangsa, bahasa, budaya untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan, agar bisa rukun dalam kehidupan bermasyarakat. Dari semua masyarakat orang yang paling disayang Allah ialah individu yang selalu dan bertakwa kepada Allah. Keberagaman budaya dan tradisi lokal Indonesia merupakan ekpresi simbolik, sekaligus wujud akulturasi agama, etnik dan budaya lokal. Aspek agama memberikan warna yang cukup besar dalam pembentukan tradisi lokal, seperti dalam pandangan Clifford Geetz yang melihat agama sebagai sustu sistem kebudayaan.[2] Yang termasuk mempunyai keberagaman yang ada di indonesia yaitu Sumatera Barat.

Di Sumatera Barat masyarakat kembali mengapresiasikan tradisi Minangkabau dalam kehidupan sosial masyrakatnya. Hal ini diatur dalam peraturan khas yang dikeluarkan oleh pemerintah Daerah (perda) Sumatera Barat No. 9 Tahun 2000. Tinjauan dari pada peraturan ini adalah untuk dapat mengembalikan tradisi-tradisi Minangkabau untuk mengarur masyarakatnya, sebagai mana disebutkan dalam peraturan tersebut, bahwa untuk berlaku dalam

[2]Mahli Zainudin Tago, Agama dan Integrasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz, *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Volume 7, nomor, 1, 2013

masyarakat adat minangkabau tersebut[3]. sehingga disinilah urgensi bagaimana peran kearifan budaya lokal menjadi sangat penting dalam melestarikan penguatan budaya lokal dan tatanan nilai sebagai basis kehidupan sosial budaya di tengah masyarakat modernisasi.

Minangkabau merupakan salah satu bagian dari kebudayaan alam melayu, merupakan wilayah yang kaya dengan tradisi budaya. Tradisi budaya Minangkabau ini tumbuh dan berkembang sebagai tradisi budaya rakyat, yang berakar pada sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau. Tradisi budaya ini sekaligus mencerminkan dinamika dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau. Masyarakat tradisional Minangkabau menjadikan alam sebagai pedoman hidupnya dan sebagai sumber analogi dalam melahirkan norma-norma yang mengatur kehidupan, juga menuntun dalam berpikir dan bertindak. Falsafah alam ini tercantum dalam ajaran *Alam Takambang Jadi Guru*. Belajar dari alam serta dari pengalaman hidup sendiri dan orang lain merupakan orientasi berpikir yang dominan dalam masyarakat Minangkabau.[4]

Di Minangkabau salah satu ekspresi budaya lokal dan sekaligus pluralitas budaya dan tradisi masyarakat Minangkabau yaitu Ziarah *Kampuang* yang terdapat di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat. Ziarah *Kampuang* merupakan tradisi tahunan yang sangat unik dilakukan pasca hari raya iddul fitri yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Tebing Tinggi Ziarah *Kampuang* merupakan tradisi adat yang khas di

---

[3] Silfia, Hanani, *Rekontruksi dan Usaha Penyelamatan Tradisi Lokal Era Pasca Sentralisme di Indonesia*, Malaysian Jurnal Of Society and Space 5 Issue 2,2009

[4] Navis, A.. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau.*(Jakarta: PT. Temprint, 1984)hal 211

Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Tradisi ini berawal dari upacara ziarah suku yang dilakukan setelah hari raya idul fitri oleh masing-suku yang ada di Tebing Tinggi dan puncak acaranya setelah ziara suku selesai dari delapan suku yang ada, ziarah ke makam Ongku Kolang penghormatan sebagai ulama yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Tebing Tinggi, doa tolak bala dan konsep keselamatan serta terjadinya akulturasi agama dan budaya lokal.

Dimensi kehidupan secara sosial tradisi ziarah *kampuang* ini memiliki makna dan nilai solidaritas sosial, lebih lanjut menjelaskan bahwah keseluruhan kepercayaan dan perasaan bersama dalam sebuah masyarakat akan membentuk suatu sistem yang tepat dalam pola kehidupan bersama.[5] Ziarah *Kampuang* tidak hanya bermakna tradisi ritual semata, namun sekarang telah menjadi destinasi wisata dan aset wisata, dan juga telah menjadi aset sosial dan politik.

Masyarakat Nagari Tebing Tinggi menghormati ziarah *kampuang* sebagai peristiwa sakral yang wajib dilakukan setiap tahunnya, didalam ziarah kampuang semua golongan ninik mamak memakai baju kebesarannya yaitu baju baludu hitam begitupun para bundo kanduang memakai baju basibah sebagai pakaian perempuan minangkabau, semua kalangan dari alim ulama, cadik pandai, urang ampek gini, urang gadang nagari dan juga paniatia dalam ziarah *kampuang* harus memakai baju tradisional minangkabau, sakaralnya ziarah *kampuang* ini membuat adanya integrasi sosial dalam masyarakat tebing tinggi masyarakat yang berbeda-

[5]Sindung, Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2015)hal 56

beda dalam kehidupan sehari-hari menyatu untuk dan mengekspresikan diri dalam ziarah *kampuang.*

Dalam kegiatan ziarah kampuang sekarang tidak lagi hanya masyarakat minangkabau saja yang boleh mengikuti kegiatan yang dianggap sakral bagi masyarakat tebing tinggi, tetapi juga masyarakat dari suku Jawa yang mengisi berbagi kegiatan dalam ziarah *kampuang*, yang dulunya hanya boleh masyarakat minang kabau sekarang lebih luas sehingga masyarakat jawa berekspresi dalam kegiatan ziarah *kampuang.*

Awal ziarah kampuang hanya diikuti oleh masyarakat Tebing Tinggi yang bersuku Minangkabau sampai pada tahun 2013 wali nagari dan *niniak mamak* sepakat untuk mengikut sertakan mesyarakat jawa yang tinggal di Tebing Tinggi untuk ikut serta berprtisipasi dalam ziarah *kampuang*. Dalam ziarah *kampuang* masyarakat jawa diizinkan mengikuti dan memberikan pertisipasi dalam bentuk kegiatan seni, seperti penampilan kuda kepang, masyarakat jawa tidak mengikuti kegiatan sakral lainnya yang ada dalam ziarah *kampuang.*[6] Masyarakat yang bukan suku Minangkanau wajib mengikuti ritual ziarah *Kampuang*, jika masyarakat yang sudah *mangoku induak* atau sudah mendapat indentitas sebagai masyarakat Minangkabau dengan menjadi anak angkat salah satu keluarga Minangkabau di Nagari Tebing Tinggi dan mendapatkan suku yang sama dengan keluarga tersebut[7].

Fenomena ziarah *Kampuang* di nagari Tebing Tinggi ini sangat menarik untuk diteliti dan dikaji secara komprehensif, karena keterkaitan peneliti dengan

[6]Wawancara, awendra *rang tuo nagari* di nagari Tebing Tinggi
[7]Wawancara ilyas *datuak majo sinaro*

latar belakang ziarah kampuang menjadi fokus dalam menganalisis masyarakat dalam melaksanakan pratek ziarah *Kampuang* yang terjadi di nagari tebingtinngi yang menajadi kearifan lokal yang memberikan dampak integrasi dalam masyarakat

B. Fokus masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah pada permasalahannya maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah Ritual Ziarah *Kampuang* Sebagai Integrasi Sosial Masyarakat Di Nagari Tebing Tinggi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses ritual ziarah kampuang di negari tebing tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya?
2. Bagaimanakah bentuk integrasi masyarakat dalam ritual ziarah *kampuang* di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui proses ritual ziarah kampuang di negari tebing tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya.

2. Untuk mengetahui bentuk integrasi masyarakat dalam ritual ziarah *kampuang* di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

a. Sebagai salah satu syarat kelulusan strata satu (S-I) Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuludding Adab Dan Dakwah UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi

b. Sebai referensi bagi usaha-usaha penelitian untuk dikembangkan lebih lanjut

F. Penjelasan Judul

a. Integrasi sosial : Integrasi sosial berarasal dari bahasa Inggris "*integrasion"* yang berrarti kesempunan atau keseluruhan. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian.[8]

b. Ritual : berarti suatu sistem upacara yang bersifat magis atau religius. Sifat magis dalam ritual itu berbentuk kata-kata khusus yang bersifat rahasia yang biasanya terikat dengan suatu kegiatan penting.[9]

c. Ziarah : Ziarah menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kunjungan ketempat yang di angaggap keramat oleh masyarakat atau

[8] Abu ahmadi, *ilmu sosial dasar* (Jakarta, PT: rineka cipta, 2009), hal 292

[9] M. Dhalan Yacop Al-Bahry. *Kamus Soiologi-Antropologi* (Surabaya: Indah 2001) Hal. 284

dianggap mulia dan dalam bentuk kata kerja ialah berziarah yang jika diartikan ia;ah berkunjung yang dianggap keramat atau mulia untuk mengirimkan doa.[10]

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun secara sistematis dan terarah dari pokok permasalahan yang telah dirumuskan, maka sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II : tinjauan pustaka yang berisikan integrasi sosial, sakralitas, ziarah kampuang, penelitian relevan, dan kerangka berfikir.

BAB III : metodologi penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV : Menguraikan penjelasan tentang proses ritual ziarah kampuang dan bentuk integrasi di negari tebing tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya. Menguraikan hasil dari dokumen-dokumen dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait secara langsung dengan permasalahan yang penulis angkat.

BAB V : Penutup yang terdiri dari : Kesimpulan dan Saran.

[10]Kemendikbut, *arti kata ziarah* https://kbbi.web.id/ziarah diakses 20 juli 2022

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ritual

Menurut bahasa, ritual atau ritus berarti upacara keagamaan.[11] Secara istilah ritual berarti suatu sistem upacara yang bersifat magis atau religius. Sifat magis dalam ritual itu berbentuk kata-kata khusus yang bersifat rahasia yang biasanya terikat dengan suatu kegiatan penting.[12]

Ritual atau tradisi adalah identik dengan adat istiadat. Hanya saja dalam pemahaman masyarakat Islam sedikit tidak ada perbedaan. Adat istiadat biasanya dipakai sebagai tindakan atau tingkah laku yang berdasarkan pada nila-nilai agama, sedangkan ritual atau tradisi adalah tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.

Penggunaan adat atau ritual sebagai sumber hukum Islam selaras dengan ketentuan yang menurut Ahmad Azhar Basyir meliputi:

1. Dapat diterima dengan kemantapan oleh masyarakat berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntutan watak pembaruan manusia.
2. Menjadi kemantapan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara terus menerus.
3. Tidak bertentangan dengan al-Qur‟an dan sunnah.
4. Benar-benar telah ada pada saat hukum-hukum ijtihadiyah di bentuk
5. Dirasakan oleh masyarakat karena mempunyai ketentuan yang

[11]Jhon M. Echol. Dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Hal 448
[12]M. Dhalan Yacop Al-Bahry. , *Op.Cit,* Hal. 284

mengikat, mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukum.[13]

Adat istiadat atau ritual suatu bangsa itu mulanya timbul dari kepercayaan agama, yaitu sebelum datangnya Islam. Agama Islam setelah diyakini dan diamalkan ajarannya oleh suatu bangsa kemudian baru melahirkan adat pula. Adat yang dipengaruhi oleh agama merupakan perpaduan dari ajaran kepercayaan agama Hindu Budha dan Islam. Contoh ritual ziarah kampuang.[14]

Dalam kamus Teologi, Gerald O'collins dan Edward G. Furugia mengartikan ritual sebagai catatan resmi yang berisikan doa-doa dan peraturan mengenai apa yang harus dilakukan dalam perayaan sakramen, upacara penguburan, pengucapan kaul publik, pemberkatan gereja dan upacara-upacara keagamaan lainnya.[15]

Ritual merupakan mekanisme penting agama sebagai suatu sistem religius, bahkan Betty R. Schraft menyebut bahwa praktek peribatan (ritual) merupakan fakta pertama dalam agama.[16] Ritual yang terbangun dari simbol-simbol ini memperlihatkan secara nyata dimensi sosial praktek keberagamaan. Pelaksanaan rituak senatiasa menarik dan mengorganisir massa, mencipkan solidaritas sosial mengindikasikan distribusi peran, serta distribusi hak dan kewajiban tertentu. Ajaran dan janji agama pada hakikatnya ditujukan kepada massa yang mebutuhkan keselamatan.

---

[13] Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Adat Bagi Umat Islam*, (Yogyakarta :Fakultas UII, 1993), hlm. 30

[14]Abdul Djamil, Abdurrahman Mas‟ud, dkk, Islam dan Kebudayaan Jawa, Gama Media, Semarang, 2000, hlm. 14

[15]Gerald O'collins Dan Edward G. Furugia. *Kamus Teologis* (Yogyakarta: Kanisius. 2001) Cet 6. Hal 278

[16] Betty R. Schraft. *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1995) Hal 10

Menurut Kingsley Davis, ritus (ibadah) adalah bagian dari tingkah laku keagamaan yang aktif dan dapat diamati. Ritus ini tentu saja mencakup semua jenis tingkah laku seperti memakai pakaian khusus, mengorbankan nyawa dan harta, mengucapkan ucapan-ucapan formal tertentu, bersemedi (mengheningkan cipta), menyanyi, menyanyikan lagu greja, berdoa (sembayang), memuja, mengadakan pesta, berpuasa, menari, berteriak, mencuci dan membaca.[17]

Dari pengertian dan penyataan tersebut menyatakan bahwa ritual merupakan pola tingkah laku keagamaan individu atau kelompok dalam menilai suatu yang sakral. Adapun ritual atau upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek didalamnya yaitu :[18]

1. Tempat upaca keagamaan dilakukan, yakni berhubugan dengan tempat-tempat keramat dimana upacara keagamaan dilakukan seperti makam, pura, candi, kuil, greja, langgar, surau, masjid, dan sebagainya.
2. Saat-saat upacara keagamaan dilakukan, yakni berhubungan dengan waktu upacara keaggamaan dilakukan atau hari-hari keramat dan suci.
3. Benda-benda dan alat-alat dalam upacara keagamaan, yakni berhungan dengan benda-benda yang dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat-alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, genderang suci dan lain sebagainya.

[17]Elizabeth K Nottingham, *Agama Dan Masyarakat: Suatau Pengantar Sosiologi Agama.* (Jakarta: CV. Rajawali. 1985) Cet 1. Hal 15

[18]Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru. 1980) Cet 2. Hal 392-393

4. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara, yakni berhungan dengan para pelaku upacara keagamaan seperti imam, pendeta, biksu syaman, dukun dan sebagainya.

B. Ziarah

Ziarah menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kunjungan ketempat yang di angaggap keramat oleh masyarakat atau dianggap mulia dan dalam bentuk kata kerja ialah berziarah yang jika diartikan ia;ah berkunjung yang dianggap keramat atau mulia untuk mengirimkan doa.[19]

Secara etimologi, ziarah berasal dari bahsa Arab yakni *ziyarah* yang mengadung arti dalam bahasa Indonesia mengunjungi kunjungan orang yang sudah meninggal disuatu waktu untuk megirimkan doa agar orang yang dikubur mendapatkan tempat yang yang nikmat dari allah .

Ziarah tidak hanya mengunjungi makam-makam keramat, bahkan ziarah lebih dari itu, ziarah itu sendiri bermakna mengnjungi saudra, kerabat atau teman yang masih hidup. Namun masyarakat pada umumnya memahami ziarah dengan aktivitas mengunjungi suatu tempat yang dikeramatkan atau disakaralkan .

Sedangkan ziarah dalam arti umum adalah melakukan perjalanan mengunjungi tempat tenpat dengan maksud beribadah yang diyakini keramat atau sakral pernah terjadi sesuatu yang dianggap istimewah dan berkaitan dengan kejadian historis atau tempat berdiamnya nenek moyang yang pernah hadir ditempat tersebut.[20]

---

[19]Kemendikbut, *Arti Kata Ziarah* Https://Kbbi.Web.Id/Ziarah

[20]Henderina naralyawan, *ziarah keyarussalem tinjauan terhadap pemaknaan yerussalem sebagai tanah suci dikalangan umat karismatik* (skripsi, s1 sekolah tinggi teologi jakarta) 2009, h 41

Ziarah kampuang suatu kunjungan yang dilakukan masyarakat tebing tinggi kerumah gadang guna untuk silahturahmi antar masyarakat baik masyarakat dikampung atau yang baru pulang dari rantau dilakukan disetiap tahun sekali setelah hari raya iddul fittri.

C. Integrasi sosial

1. Pengertian Integrasi Sosial

Integrasi sosial berarasal dari bahasa Inggris "*integrasion"* yang berrarti kesempunan atau keseluruhan. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian.[21] Dalam (KBBI) kamus besar Indonesia integrasi diartikan sebagai pembauran suatu yang tertentu sehingga menjadi suatu kesatuan yang kuat. Integrasi sosial adalah proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang yang saling berbeda menjadi suatu kesatuan yang utuh dan menjadi kesatuan. Unsur-unsur yang berbeda itu meliputi ras, etnis, bahasa agama, kebiasaan sistem dan alain sebagainya. Integrasi merupakan konsep kunci perubahan sosial, Spencer sebagai seorang pengamat mengajukan proposisi abstrak bahwa masyarakat berkembang dari homogenitas tidak terpadu yang tidak pasti menuju heterogenitas terpadu yang pasti. Melalui suatu proses evolusi, perubahan atau perkembangan itu meliputi tiga aspek: diferensiasi struktural, spesialisasi fungsional, dan Integrasi yang mengikat. Pada awalnya masyarakat bertambah besar. Pembesaran ini kemudian diikuti oleh peningkatan dalam struktur suatu organisasi. Pembesaran

[21]Abu ahmadi, *Opcit,* hal 292

menuntut lebih banyak diferensiasi di antara bagian-bagian yang sangat berbeda kompleksitas yang semakin tinggi.[22]

Integrasi sosial merupakan suatu ikatan sosial berdasarkan pada nilai dan norma yang disepakati bersama dan memberi tuntunan bagaiman indivisu dalam bersikap dan berperilaku, integrasi akan terjadi bila mencakup hal-hal sebagai berikut:[23]

1. Anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain.
2. Tercapainya semacam konsensus mengenai norma-norma dan nilai sosial.
3. Norma yang ada cukup lama dan konsisten

Unsur terpenting dalam pengintegrasian antara lain ialah kemargaan, perkawian, persamaan agama, persamaan bahasa dan adat, kesamaan tanah, wialayah, tanggung jawab dalam pekerjaan, pengalaman dalam kehidupan bersama.[24] Dalam sosiologi, proses penyesusaian di antara unsur-unsur yang berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga melahirkan pola kehidupan masyarakat yang memeiliki keserasian fungsi.[25] Dengan defenisi tersebut dua

[22] Supriadi toro, dkk. *Integrasi sosial dan asismilasi*. (Makasar: Badan penerbit Universitas Negeri Makasar. 2014), hal. 9-10

[23]Suwano, dkk, *soaial budaya indonesia* (bandar lampung, universitas lampung 2013)hal132.

[24]Suminar,dkk, *integrasi dan disintegrasi dalam perspektif budaya,* (jakarta, badan pengembangan kebudayaan dan pariwisata, 2003)hal 34

[25] Abu Ahmadi, *Op, Cit*

unsur pokok integrasi sosial. Unsur pertama pembaharuan atau penyesuaian, sedangkan unsur kedua adalah unsur fungsional.[26]

Defenisi secara operasional tentang integrasi sosial aialah suatu proses penyatuan dua unsur atau lebih yang mengakibatkan terciptanya suatu keinginan yang berjalan dengan baik dan buruk lebih lanjut bila kita masukan kedalam kehidupan sosial, integrasi sosial dapat diartikan sebagai suatu proses mempertahankan kelansungan hidup masyarakat sebagai sebuah sistem dengan saling menghargai budaya masing-masing.[27]

2. Latar Belakang Terjadinya Integrasi Sosial

Pentinya integrasi sosial dilatar belakangi, kondisi keagamaan kehidupan masyarakat suatu bangsa, seperti Indonesia. Sering kita dengar bahwa Indonesia sebagai bangsa mejemuk, Indonesia sebagai masyarakat majemuk mencerminkan adanya keragaman sistem nilai budaya yang dianaut oleh berbagai kesatuan sosial. Kemajemukan tersebut dalam bidang agama, suku, maupun budaya. Masing masing pengnut sistem nilai cenderung kurang loyal terhadap nilai secara keseluruhan, bahkan memiliki kesadaran untuk memahami satu sama lain. Dalam rangka menciptakan stabilitas, persatuan, dan kerukunan hidup bagi masyarakat majemuk yakni Indonesia, maka perlu mendorong kegiatan integrasi. Maurice Duverger mengatakan dalam langkah perkembangan menuju integrasi itu merupakan suatu usaha membangun interdependensi yang lebih erat atara bagian-bagian dan unsur-unsur dari masyarakat, sehingga dapat tercipta keadaan yang

---

15.Eka Hendri, Dkk, *Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik, Vol 21 No,01,* (Jakarta :Yayasan Badan Penerbit UI Press, 2013) hal 195

[27]Koenjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi,* (Jakarta, Universitas Indonesia Press, 1987,) Hal 292

harmonis yang memungkinkan terjalinnya kerja sama dalam rangka mencapai tujuan yang telah disepakati bersama[28]

Persoalan integrasi adalah persoalan yang menarik tetapi rumit menelaahnya. Itulah sebabnya persoalan integrasi bukanlah persoalan yang sederhana dalam telaahnya. Integrasi sosial artinya membuat masyarakat menjadi satu keseluruhan yang bulat, kegiatan integrasi dapat digunakan pada masyarakat mikro, meso, makro.[29]

Terjadi integrasi tergantung pada besarnya keinginan dan kesadaran sebagian besar anggota kelompok untuk bersama-sama menyesuaikan diri dari keanekaragaman paham dan tujuan-tujuan kelompok. Dengan terjadinya keseimbangan perbedaan paham dan dapat menumbuhkan solidaritas sosial dalam kehidupan kelompok. Solidaritas merupakan unsur pemersatu kemaemukan kedalam satu keseluruhan. Seperti persatuan warga negara indonesia yang terdiri dari keragaman adat budayanya terikat menjadi satu. Dalam prinsip persahabatan dengan demikian, kesatuan sama dengan persahabatan, karena sifatnya sam-sama integrasi.[30]

Max Weber juga menekankan pentingnya memahami (*vrstehen)* terhapad tindakan orang lain. Menurutnya, suatu tindakan yang dilakukan seseorang bersifat sosial apabila diperhitungkan oleh orang lain dalam masyarakat, weber percaya bahwa penjelasan tentang tindakan sosial dibutuhkan untuk memahami makna-makna dan motif-motif yang mendasari perilaku manusia. Menurut

---

[28]Suwarno, Dkk, *Simtem Sosial Budaya Indonesia* (Bandar Lampung: Universitas Lampung) Hal 132

[29]Hendro, Puspito, *sosiologi sistematik*, (yokyakarta: KANIKUS, 1989) hal 375

[30]Suwanto dkk, *Op, Cit*, hal 129

Haralobos, seseorang harus menginterprestasikan makna-makna tindakan dari orang lain yang bersangkutan.[31]

Nilai solidaritas dan sentimen masyarakat pedesaan dianggap dapat memberikan kehidupan tentram dan damai. Inilah sebabnya mengapa kepercayaan terhadap tokoh sakti dan cerita tradisional begitu mudah diterima oleh masyarkat pedesaan. Dengan kata lain, bentuk dan corak kehidupan menjadi bagian kesadaran sosial masyarakat pedesaan.[32] Menurut Koenjaradiningrat bagi masyarakat pedesaan, nilai solidaritas merupakan kebutuhan umum yang dinilai lebih tinggi dari pada kebutuha individu. Koenjaradiningrat juga menyebutkan baha solidaritas terwujud dalam bentuk kerja bakti umtuk masyarakat umum. Gotong royong, yang dianggap suatu hal yang terpuji dalam sistem hukum pedesaan. Demikian pula hak-hak individu tidak secara jelas dan tajam untuk diutamakan.[33]

Integrasi meningkat, jika anggota kelompok bersedia untuk berkoordinasi, bekerja sama, komunikasi bersama, dan kegiatan bersama memelihara solidaritas dalam waktu yang relatif lama. Oqbum dan Nimkof menyakataj bahwa proses integrasi adalah bukan suatu proses yang dapat berjalan dengan cepat. Suatu integrasi dapat berjalan dengan cepat. Suatu integrasi lebih merupakan suatu ikatan berdasarkan norma, yaitu karena norma kelompoklah yang merupakan unsur yang mengatur tingkh laku, dengan mengadakan tuntutan tentang bagaimana orang harus bertingkah laku.[34] Integrasi akan berhasi jika:

---

[31]Sindung, haryanto, *Op, Cit*, hal198
[32]Eka Hendri, Dkk, *Op, Cit*, hal 198
[33] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial,* (Jakarta: Dian Rakyat, 1967)
[34] Suwarno,dkk,*Op.Cit.*h.131.

a. Anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain.
b. Apabila tercapainya konsensus mengenai norma-norma dan nilai-nilai sosial,
c. Apabila norma-norma berlaku cukup lama, tetap (*consisten)*, tidak berubah- ubah.

Secara umum syarat-syarat terjadinya integrasi adalah sebagai berikut:

a. Adanya penyesuaian faham tentang norma-norma dan nilai-nilai yang baru tercipta, kehidupan dalam kelompok stabil dan para anggotanya nyaman tinggal didalamnya. Telah ada kesepakatan bersama sebelumnya tentang cara bersikap dan bertindak dan cara mencapai tujuan pribadi dan tujuan kelompok.
b. Norma-norma sosial yang berlaku cukup konsisten dan diakui oleh sebagaian besar anggota kelompok. Norma- norma sosial dianggap dapat membantu usaha mewujudkan tujuan-tujuan pribadi dan kelompok.
c. Sanksi-sanksi sosial yang berlaku diterapkan dengan tegas terhadap anggota-anggota yang melakukan penyimpangan atau melanggar peraturan yang telah disepakati bersama.
d. Persaingan semakin berkurang, karena sanksi sosial yang berlaku lebih kuat daripada kehendak subjektik individu dan golongan untuk melakukan penyimpangan.

Dalam proses integrasi masyarakat, apabila syarat-syarat integrasi tidak berjalan dengan baik maka akan terjadi *disintegrasi,* yakni pecahnya kesatuan. Unsur-unsur penghambat proses integrasi sosial adalah sebagai berikut:[35]

a. Unsur Darah: Unsur ini menjelma dalam ras dan suku. Suatu ras merasa memiliki darah berkualitas tinggi sehingga mau berdiri di atas segala ras di dunia ini, dan mau menguasai bangsa-bangsa lain.
b. Unsur Kebudayaan: Unsur ini juga telah menciptakan ilusi kesombongan dalam bangsa dan suku yang menilai dirinya memiliki kebudayaan yang lebih maju. Akibatnya terasa pula, yakni bahwa kerja sama antar suku-suku dalam satu negara tidak lancar. Hal ini menghambat terwujudnya kesatuan (integrasi) karena munculnya polarisasi-polarisasi yang saling menjauhkan.
c. Unsur Agama: dari pengamatan kasar dan pengalaman umum diketahui bahwa agama merupakan satu hal yang sensitif dan oleh karenanya sering menghambat integrasi sosial maupun nasional. Berkaitan dengan masalah agama dan integrasi sosial, beberapa hal yang perlu dicatat, yakni: *pertama,* dalam masyarakat yang mendambakan integrasi didapati berbagai macam- macam agama yang mempunyai doktrin yang berbeda. *Kedua,* masing-masing agama berkeyakinan dan berusaha meyakinkan orang bahwa agama tersebut adalah agama yang paling benar dan menganggap agama lain salah.

[35]Hendro Puspito, *Op.Cit.* h. 392-395.

d. Unsur Daerah/ tanah dan Daerahisme: daerah dan daerahisme tidak dapat dipisahkan dari penduduknya. Daerahisme menjadi unsur penghambat integrasi jikalau penduduknya terdiri dari orang-orang dari suku yang sama dan berjumlah besar. Tingkat kerawanan daerahisme bertambah apabila suku itu menganut satu agama yang sama, memiliki sumber ekonomi yang kuat, dan merasa memberikan sumbangan yang besar, tetapi tidak memiliki imbalan yang setimpal. Rasa tidak puas biasanya menjurus keusaha-usaha yang mengganggu keamanan, bahkan meningkat menjadi gerakan yang sparatis.

Integrasi sosial (masyarakat) akan terwujud apabila mempu mengendalikan prasangka yang ada di masyarakat sehingga tidak terjadi konflik, dominasi, tidak banyak sistem yang tidak saling melengkapi, dan tumbuh integrasi tanpa pakasaan Oleh karena itu, untuk mewujudkan integrasi masyarakat pada masyarakat majemuk dilakukan dengan mengatasi atau mengurangi prasangka.[36]

3. Bentuk-Bentuk Integrasi Sosial

Integrasi sosial adalah proses sosial yang yang cerderung kepada harmonisasi dan penyatuan berbagai kesatuan kesatuan yang berbeda yang terdiri dari individu atau kesatuan sosial yang lebih besar. Integrasi sosial identik dengan hubungan atau proses sosial, karena dengan adanya hubungan dan proses tersebut berarti sekaligus merupakan integrasi sosial. Karena dilalam integrasi sosial terjadi kontak sosial dan komunikasi antara satu dengan lainnya serta saling

[36]Abu, Ahmadi, *Op, Cit*, Hal 292

memberi dan menerima. Jamses S. Coleman menyatakan bahwa bentuk integrasi sosial terdiri dari:

a. Integrasi Normatif

Integrasi Normatif merupakan integrasi yang terjadi akibat dari adanya norma-norma yang berlaku dimasyarakat, sebagai contoh masyarakat Indonesia yang disatukan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

b. Integrasi Fungsional

Integrasi Fungsional merupakan integrsi yang terbentuk sebagai akibat dari adanya fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. Contohnya Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, mengintegrasikan dirinya dengan melihat fungsinya masing masing misalnya misalnya suku bugis melaut, suku jawa bertani, dan suku minang pandai berdagang.

c. Integrasi Koersif

Integrasi Koersif merupakan integrasi yang terbentuk berdasarkan adanya pengaruh kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa.[37]

Selo Sumarjan dan Sulaiman Sumardi mengemukakan bahwa bentuk dari integrasi sosial terjadi dari adanya kerjasama persaingan, konflik, dan akomodasi.[38] Sedangkan Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa terdapat dua bentuk dari integrasi sosial yaitu asosiatif dan dissosiatif, suatu interaksi asosiatif merupakan proses yang menuju pada kerjasama di dalamnya meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi sedangkan proses interaksi dissosiatif terdiri dari persaingan,

---

[37]James S. Coleman, *dasar-dasar teori sosial*, (Bandung:nusa media, 2008), hal 330.

[38] Selo Sumarjan dan Sulaiman Sumardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1964), hal117.

pertikaian, dan konflik.[39] Dari beberapa pendapat tersebut dapatlah diketahui bentuk-bentuk dari integrasi sosial secara terperinci, yaitu:

a. Kerjasama (*cooperatif)*

Kerjasama merupakan bentuk interasi yang paling banyak dilakukan dalam kerjasama, orang-orang atau kelompok dengan melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama menembus semua aspek kehidupan sosial dan sangat penting dalam pemeliharaan suatu kelompok sosial atau masyarakat yang stabil. Kerjasama dalam masyarakat sangat penting karena kerjasama dapat dipergunakan untuk usaha pemenuhan berbagai kepentingan dan dapat dilaksanakan relatif mudah dari pada dikerjakan sendiri. Suatu kerjasama (*cooperatif*) dapat berkembang jika individu-individu yang terlibat dapat bergerak atau berusaha untuk memenuhi suatu tujuan yang sama. Dalam hal ini, masing-masing pihak sadar akan manfaat dan tujuan bagi hidupnya suatu kelompok sosial atau masyarakat.

Charles H. Cooly menyatakan bahwa timbulnya kerjasama dalam suatu masyarakat terjadi apabila seseorang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama.[40] Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa kerjasama antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun antara kelompok masyarakat dilandasi oleh kepentingan-kepentingan serta tujuan yang sama.

---

[39] Soerjono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1982) hal 55

[40] Soleman B. Tanako, *Struktur dan Proses Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1984), h.110.

b. Akomodasi

Akomodasi berasal dari kata *accommodation* yang berarti penyesuaian. Akomodasi sebagai bentuk dari integrasi sosial berarti proses penyesuaian diri untuk mengatasi berarti proses penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan yang timbul karena adanya berbagai kepentingan dalam masyarakat.[41]Dapat dijelaskan bahwa akomodasi adalah usaha untuk menyesuaikan sementara pihak-pihak yang berbeda kepentingan dalam masyarakat untuk menghindari adanya konflik dilakukan agar kondisi masyarakat tetap dalam harmonis, walaupun di dalamnya terdapat ketidak sesuaian antara berbagai pihak.

Di antaranya bentuk-bentuk akomodasi yaitu: a). *Coecion* adalah bentuk-bentuk akomodasi yang dilakukan dengan paksaan, dimana satu pihak dalam keadaan. b).*Compromisme* adalah persetujuan dari masing-masing yang bertikai untuk mengakhiri pertikaian. c). *Arbitrasi* adalah penyelesaian suatu masalah dengan bantuan orang ketiga. d). Toleransi adalah penyelesaian pertentangan pada masing-masing pihak kekuatannya berimbang dan berhenti pada satu titik. e). *Ajudication* adalah penyelesaian masalah melalui suatu pengendalian.[42] Setelah ditinjau dari penjelasan tersebut dapatlah dikatakan bahwa akomodasi adalah suatu upaya yang dilakukan di dalam mengatasi pertentangan dan konflik di dalam mengatasi pertentangan konflik di dalam suatu masalah sosial.

---

[41]Abdul Syani, *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*, (Jakarta: Fajar Agung, 1987), hal 35

[42] Soerjono Soekato, *Op.Cit*, h.65-66

c. Asimilasi

Asimilasi adalah usaha untuk mengurangi perbedaan dengan mempertinggi persatuan, tindakan, sikap, dan proses mental.[43] Proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap yang sama, walaupun kadang-kadang emosional dan bertujuan mencapai kesatuan atau paling sedikit untuk mencapai suatu integrasi dalam organisasi, pikiran serta tindakan. Asimilasi ini timbul karena adanya percampuran kebudayaan dalam masyarakat mereka masing-masing pihak berusaha untuk menyesuaikan diri dan pada akhirnya terdapat percampuran kebudayaan dan sistem sosial pada suatu masyarakat yang komplek.

Di dalam integrasi sosial asimilasi akan terjadi apabila integrasi bersifat sebagai suatu pendekatan dari kedua belah pihak, tidak mengalami halangan, bersifat primer atau langsung serta berfrekwensi besar atau tinggi. Koentjraningrat mengemukakan bahwa asimilasi terjadi karena faktor-faktor sebagai berikut:

1) Kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya
2) Individu sebagai warga kelompok saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu lama.
3) Kebudayaan dari masing-masing kelompok manusia tersebut berubah dan saling menyesuaikan diri.[44]

Apabila individu-individu dalam suatu masyarakat yang mempunyai perbedaan kebudayaan bertemu dengan suatu waktu yang lama, maka akan terjadi perubahan-perubahan dalam suatu sistem kebudayaan masing-masing sebagai proses penyesuaian diri, demikian asimilasi yang terjadi dalam masyarakat.

---

[43] *Ibid*, h. 67
[44]Subandiroso, *Sosiologi Antropologi II*, (Klaten: Intan Pariwara, 1987), hal 16.

Paparan di atas adalah proses-proses asosiatif sebagai bentuk dari integrasi sosial yang bersifat disosiatif yang terdiri dari persaingan, kontravension, dan konflik.

a) Persaingan (*competition*)

Persaingan adalah suatu perjuangan dari pihak-pihak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Suatu ciri dari persaingan adalah perjuangan menyingkirkan lawan yang dilakukan secara damai atau *fair play*, *fair play* artinya selalu menjunjung tinggi batas-batas yang diharuskan.[45]Persaingan ekonomi, perdagangan dan kebudayaan untuk mencapai kedudukan, penghargaan dan lain sebagainya. Persaingan dapat memberikan efek kemunduran dalam kehidupan masyarakat, selama persaingan langsung, beberapa hal akan goyah dan akan timbul kecemasan dalam kehidupan masyarakat. Persaingan mempunyai kecenderungan yang mengarah kepada terjadinya pertikaian.

Walaupun persaingan itu merupakan bentuk integrasi sosial yang disasosiatif, akan tetapi mempunyai fungsi yang positif juga, sebagaimana menurut Horton dan Hunt yang dikutip oleh Soleman B. Tanako, fungsi positif dari persaingan adalah:

1) Persaingan boleh dianggap sebagai suatu alat pendistribusian yang tidak sempurna
2) Persaingan dapat membentuk sikap tertentu bagi yang melakukan persaingan, biasanya akan membangun ketidak setia kawanan dan sikap yang kurang baik diantara mereka.

[45]Bouman, *Ilmu Masyarakat Umum Pengantar Sosiologi, Terjemahan. Sujono*, (Jakarta: Pembangunan, 1965), hal 29

3) Persaingan dapat memberikan rangsangan kepada setiap orang yang melakukan dan meningkat prestasi yang lebih baik.[46]

Akhirnya persaingan dapat memotivasi dan memberikan stimulan individu dan kelompok untuk bersikap dinamis, walaupun sifatnya terbatas individu ataupun kelompok yang telah memutuskan untuk tidak terlibat dalam segala usaha yang mengandung persaingan, maka dengan cara apapun individu atau kelompok tersebut, tetap tidak bermotivasi lagi untuk masuk dalam kancah persaingan.

b) Pertikaian (*contravention*)

Pertikaian adalah suatu sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur kebudayaan suatu golongan tertentu.[47] Dengan demikian pertikaian merupakan ketidak setujuan yang berada dalam hati, tersembunyi dan tidak dinyatakan secara terus terang. Ini berbeda dengan persaingan yang dinyatakan secara langsung atau konflik yang merupakan bentuk integrasi disasosiatif yang nyata dalam masyarakat. Menurut Leopeld Von Wiese dan Howord Becker, *contravention* mencakup lima sub proses yaitu:

Proses yang umum dari *contravention* merupakan penolakan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi protes gangguan-gangguan.

1) Bentuk-bentuk dari *contravention* sederhana, seperti menyangkal pernyataan orang lain dimuka umum, memaki-maki orang lain, memfitnah, dan mencerca.
2) Bentuk-bentuk *contravention* yang efektif mengecewakan pihak-pihak lain yang meliputi penghasutan, dan penyebaran desas-desus.

---

[46]Soleman B. Tanako, *Op.Cit*, hal 121.
[47] Soerjono Soekanto, *Op.Cit*, hal 83.

3) *Contravention* yang bersifat rahasia, seperti mengumumkan rahasia pihak lain, dan perbuatan khianat.

4) *Contravention* yang bersifattaktis misalnya mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain.[48]

Bila dibandingkan dengan persaingan atau pertentangan, *convention* sifatnya agak tertutup dan rahasia. Hal ini ada yang dilakukan secara halus dan secara kasar. Dalam masyarakat *contravention* partai politik, antara tokoh agama dan antara tokoh politik.

c) Konflik

Konflik berasal dari bahasa Latin *conflictio* yang berarti saling berlawanan atau saling bertentangan.[49] Konflik dapat terjadi karena proses integrasi, dimana sikap atau perilaku suatu kelompok atau individu tidak sesuai dengan yang ditafsirkan oleh pihak lain sehingga menimbulkan ketidak serasian antara kepentingan masing-masing pihak sehingga berakhir dengan konflik. Di dalam definisi yang lebih luas disebabkannya konflik adalah karena suatu gejala yang mencakup berbagai proses asosiatif dan disosiatif dan tidak mungkin dihindari serta dipisahkan dari setiap kehidupan individu di tengah-tengah masyarakat dalamusahauntuk memperolehpengakuan,penghargaan,dan anggota.masyarakat.[50]

Sehubungan dengan hal ini, maka konflik sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat merupakan ciri masyarakat yang senantiasa dalam proses

---

[48]*Ibid, h83*

[49]Hasan Shadely, *Ensiklopedi Indonesia Jilid IV*, (Jakarta: Ihktisar Baru Van Hoeve, 1983), hal 1849.

[50] Soerjono Soekanto dan Winarno Yudho, *Beberapa Teori Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, TH), hal 94.

perbuatan yang dinamis dan memerlukan penganalisisan guna memperoleh indikator yang melatar belakanginya, diantaranya adalah:

1) Perbedaan antara orang-orang baik mengenai pendirianmaupun perasaannya.
2) Perbedaan latar belakang kebudayaan antar orang-orang yang melatar belakangi pembentukan dan perkembangan dalam kehidupan.
3) Bentrokan antara kepentingan-kepentingan orang-perorangan maupun kepentingan kelompok manusia.
4) Perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat yang merubah nilai- nilai dan menyebabkan adanya golongan-golongan yang berbeda.[51]

Dengan berdasarkan kepada beberapa pendapat tersebut maka pada hakekatnya konflik sosial merupakan suatu fenomena yang alamiah dalam realitas kehidupan sosial. Di dalam masyarakat senantiasa diwarnai dengan adanya pertentangan-pertentangan antara individu atau kelompok yang menjadi anggota masyarakat guna memperoleh pengakuan baik status maupun kekuasaan.

4. Pola-pola Integrasi Sosial

Pola integrasi sosial yang terjadi cenderung pada proses yang bersifat asosiatif, bukan disosiatif. Hal tersebut nampak pada pola-pola integrasi sosial antar masyarakat yaitu dalam berikut :

a. Pola hubungan kekerabatan dalam bentuk gotong royong dalam

[51]Soerjono Soekanto, *Op.Cit*, hal 94

melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan tenaga orang banyak, misalnya dalam kegiatan kerja bakti. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sunyoto Usman bahwa paling tidak ada tiga hal yang dijadikan alasan dalam integrasi sosial, salah satunya yaitu tuntutan bekerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan sebagai konsekuensi mahluk hidup.

b. Partisipasi dan akulturasi, partisipasi masyarakat jawa dalam penelitian ini hanya terbatas pada partisipasi sosial formal yakni keterlibatan mereka pada kegiatan *ziarah kampuang.*

c. Dengan penjelasan ini maka terjadi integrasi, hal tersebut sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh fungsionalisme struktural yang menyatakan bahwa masyarakat pada dasarnya terintegrasi atas dasar kata sepakat para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu, sesuatu yang memiliki daya mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara para anggota masyarakat. Faktor terpenting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus di antara anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.

5. Integrasi Sosial Menurut Emile Durkheim

Menurut Durkheim, integrasi sosial tidak dapat dipisahkan dari konsep hubungan individu dan masyarakat seperti yang tertuang dalam prinsip *totemik* yang berkaitan dengan kesadaran kolektif *(collective conscience).* Mengacu pada gambaran kehidupan masyarakat primitif di Australia, diketahui bahwa suatu

kelompok yang mempunyai kedudukan istimewa dalam kehidupan kolektif adalah marga. Marga dicirikan sebagai individu-individu yang menjadi anggotanya, mereka terikat oleh hubungan kekeluargaan yang sangat khas yang terbentuk bukan berdasarkan ikatan darah, melainkan secara kolektif mereka ditandai dengan nama atau kata yang sama. Mereka memandang satu sama lain sebagai bagian dari keluarga karena memegang tanggung jawab timbal-balik yang identik, yang ditanamkan kepada setiap anggota marga. Setiap marga memiliki totem yang hanya dikhususkan untuk marga itu. Istilah *"totemik"* digunakan oleh Durkheim dalam bentuk ajektif untuk menunjuk kepada sistem, kelompok, kepercayaan, tanda, representasi, penandaan arti dan lain-lain. Istilah ini merujuk pada segala sesuatu selain binatang atau tumbuhan yang berkedudukan sebagai totem dari sebuah kelompok.[52]

Totem bukan hanya sebuah nama, tetapi juga merupakan lambang, dengan kata lain totem pertama-tama merupakan tanda pengenal sebuah kelompok (marga). Lambanglambang marga atau tanda-tanda totemik yang dilekatkan pada seorang anggota kelompok atau individu merupakan ikatan yang mengikat dirinya dengan totemnya.[53] Dengan kata lain, marga merupakan tempat terikatnya orang-orang tradisional dalam kelompok sosial, yang mana ikatan tersebut menghadirkan adanya tindakan kolektif yang khas yang dapat melahirkan arti yang sakral. Marga hanya bisa hidup oleh karena kesadaran-kesadaran individu yang membentuknya[54]

---

[52]Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, terj.Inyiak Ridwan Muzir dan M. Syukuri (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), hal. 155.

[53]Emile durkheim, Op,Cit. Hal 170-177

[54] Emile durkheim, Op,Cit. Hal 216

Konsep dasar tentang totemisme adalah konsep prinsip quasi-tuhan yang imanen dalam beberapa kategori manusia atau segala sesuatu selain manusia dan dianggap mengambil bentuk dalam wujud binatang atau tumbuhan. Totem mengekspresikan dua hal yang berbeda yakni di satu sisi totem merupakan bentuk luar dan kasat mata dari apa yang diistilahkan dengan prinsip totemik atau tuhan, sementara di sisi lain totem juga merupakan simbol dari sebuah masyarakat.[55]

Bagi setiap anggotanya, masyarakat sama dengan Tuhan bagi para hamba-Nya. Tuhan pada awalnya adalah sesuatu yang dipandang superior oleh manusia dan merupakan tempat menggantungkan kepercayaan, oleh karena itu, masyarakat menimbulkan semacam rasa ketergantungan pada diri individu. Karena masyarakat memiliki hakikat yang berbeda dari individu, maka masyarakat mempunyai tujuan yang berbeda dengan individu. Namun karena masyarakat hanya dapat mencapai tujuan tersebut melalui diri individu, maka masyarakat membutuhkan kerjasama individu. Masyarakat mengikat individu dengan segala macam bentuk kekangan, privasi, dan pengorbanan, yang apabila semua itu tidak ada, mustahil ada kehidupan sosial .Oleh karenanya individu harus patuh kepada aturan-aturan tingkah laku yang sebenarnya tidak dibuat dan dibutuhkan, dan bahkan bertentangan dengan keinginan dasariah individu. Masyarakat memaksakan konsesi dan pengorbanan-pengorbanan tersebut dengan tekanan, sehingga tidak ada pilihan lain bagi individu selain menerimanya. Individu mematuhi perintah masyarakat, karena masyarakat menjadi objek rasa hormat yang paling utama. Dengan kata lain masyarakat menawarkan ide untuk individu

[55] Emile durkheim, Op,Cit. Hal 303-305

patuh kepadanya; masyarakat memberikan pengaruh moral atas individu.Daya moral tersebut memiliki semacam kesadaran kolektif yang mampu mempengaruhi kesadaran individu. Otoritas daya moral inilah merupakan salah satu aspek dari pengaruh moral yang ditanamkan masyarakat kepada setiap anggotanya.[56]

Terkait dengan integrasi masyarakat yang tidak terlepas dari adanya pembagian kerja, Durkheim mengetengahkan dua tipe kohesi sosial yakni kohesi yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan di antara para anggota kelompok, dan kohesi yang didasarkan atas hubungan saling tergantung dalam divisi kerja *(division of labor).*

Durkheim mekemukakan konsep solidaritas sosial, menururut pandangannya solidaritas menunnjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan ataua kelompok yang didasarkan pada perasaan modal dan kepercyaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalamam emosional bersama ikatan ini lebih mendasar dari pada hubungan konteraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa ini mengandalkan sekurang-kurangnya satu tingkat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu.[57]

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan sangat penting untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di teliti. Selain itu kajian terdahulu juga berguna sebagai perbandingan sekaligus landasan

---

[56] Emile durkheim, Op,Cit. Hal 305-306

[57]Doyle Paul Johson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern,* (Jakarta, PT Gramedia) Hal 181.

dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian terhadap sumber yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Etika. Dalam judul skripsi *Pengaruhupacara Ngaben Massal Pada Masyarakat Hindu Bali Terhadap Integrasi Sosial* (Studi Kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018, dalam penelitian ini etika membahas keharmonisan hungan rukun masyarakat islam dengan masyarakat hindu di Bali, masyarakat islam ikut serta dalam kegiatan *ngaben* massal yang membuat terjadinya integrasi sosial.[58]
2. Aini Mufudah, dalam judul skripsi *Pengembangan Integrasi Sosial Melalaui Kearifan Lokal* (Suku Jawa Dan Suku Bali Dikampung Rama Utama Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dalam penelitian ini aini berfoluskan kepada keharmonisan suku jawa dan bali dalam kehidupan bermasyarakat bergotong royong dan berbagai kegiatan masyarakat.[59]
3. Wawan Saputra, dalam judul skripsi *Integrasi Sosial Masyarakat Beragama Didesa Mulia Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.* Penelitian ini dilakuka pada tahun 2018 dalam penelitian ini wawan membahas proses integrasi sosial masyarakat beragama

---

[58]Etika Kurnia Putri, Skripsi, *Pengaruh Upacara Ngaben Massal Pada Masyarakat Hindu Bali Terhadap Integrasi Sosial,* Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2018

[59]Aini Mufida,, Skripsi, *Pengembaangan Integrasi Sosial Melalalui Kearifan Lokal,* Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2017, Hal 102

mengarah kepada beberapa elemen kehidupan kemasyarakatan serta toleransi antar umat beragama. Pasca konflik keagamaan yang terjadi. [60]

4. Dewi kurnia wati, dalam judul skripsi *Konflik Dan Upaya Pengembangan Integrasi Sosial* (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Sukadana) . penelitian ini dilakukan pada tahun 2017. Dalam penelitian ini dewi meneliti konflik yang dimasyarakat, melihat beberapa pengembangan integrasi sosial yang dilakukan melalui majelis ta'lim, petas sni , gotong royong [61]

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalaha sama-sama membahas tentang integrasi soaial masyarakat antar etnik, Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, berdasarkan teknik-teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Persamaan dalam metode analisis data dengan menggunakan triangulasi data dengan tahap mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

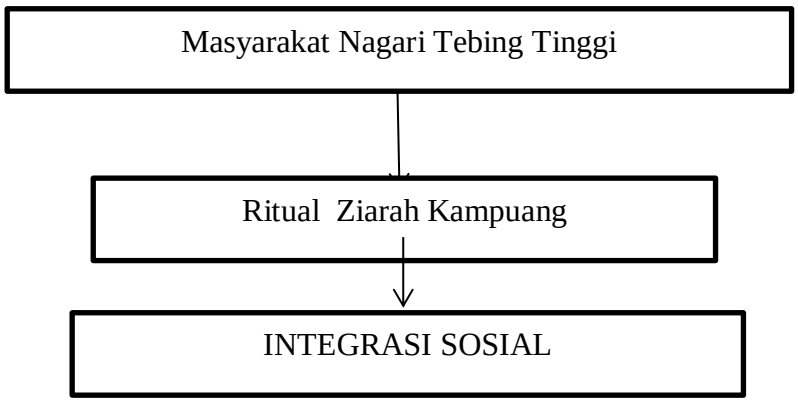
Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi dan bidang kajiannya. Pembahasan dalam kajian ini terletak pada integrasi sosial masyarakat dalam sakralitas ziarah kampuang di Tebing tinggi Sedangkan peneliti memfokuskan penelitian pada bentuk integrasi sosial masyarakat dalam sakralitas ziarah kampuang di nagari tebing tinggi serta bagaimana terjadinya integrasi sosial

---

[60] Wawan Saputra , Skripsi, *Integrasi Sosial Masyarakat Beragama,*Lampung, UIN Randen Intan Lampung, 2017, Hal 82

[61], Dewi Kurniawati, Skripsi, *Konflik Dan Upaya Pengembanagan Integrasi Sosial,* Lampung, Universitas Raden Intan Lampung, 2017, hal 90

E. Kerangka Berfikir



a. Masyarakat Nagari Tebing Tinggi, sekelompok orang yang memeliki hubungan antar individu melalui hungan yang tetap, atau sekelompok sosial yang besar yang mendiami wilayah nagari tebing tinggi yang memiliki norma, adat dan budaya yang sam.

b. sakral adalah sesuatu yang lahir dalam proses sosial dan memiliki arti pada elemen-elemen sosial juga pengaruhnya langsung pada klan/komunitas, sedangkan yang profan adalah suatu hal yang sifatnya individu memiliki nilai yang sifatnya privat.

c. Ziarah, ziarah berasal dari bahsa Arab yakni *ziyarah* yang mengadung arti dalam bahasa Indonesia mengunjungi kunjungan orang yang sudah meninggal disuatu waktu untuk megirimkan doa agar orang yang dikubur mendapatkan tempat yang yang nikmat dari allah

d. Integrasi sosial berarasal dari bahasa Inggris "*integrasion"* yang berrarti kesempunan atau keseluruhan. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan

masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggukanakan metode penelitian kulitatif. Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan aspek dari sebuah realitas dimasyarakat.[62] Metode penelitian kulitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data mengandung makna. Maka data yang sebenernya aialah data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak oleh karena itu penelitian kualitatif tidak memenekankan pada generalisasi tetapi lebih pada makna.[63]

Penelitian ini akan menjelaskan tentang integrasi sosial masyarakat dalam sakralitas ziarah kampuang di nagarai tebing tinggi kecamatan pulau punjung kabupaten dharamasraya

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di nagari tebing tinggi kecamatan pulau punjung kabupaten dharmasraya. Peneliti sengaja memilih lokasi tersebut kareana peneliti menganggap lokasi tersebut sangat tepat untuk menjalankan penelitian sebab adanya keunikan yang ada didalam budaya dan sosial masyarakat yang bebeda dengan daerah lain.

---

[62]Rini Rahmawati, Skripsi, *AnalisisHubunganSosialAntarSukuBaliDanJawa(Studi* KasusPadaMasyarakatMargomulyo *Kabupaten Luwu Timur*, (Makassar: UIN Aluddin Makassar, 2017), hal 34

[63]Sugiyona, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualititif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 20130, hal 9

C. Informan Peneliti

Informan peneliti ialah orang yang ada dilingkungan peneliti, orang yang bersedia dan sukarela dalam memberikan data-data terkait dengan yang dibutuhkan peneliti yang bertujuan informasinya sesuai dengan situasi dan kondisi latar belakang penelitian, informan penelitian ini yaitu bapak wali nagari tebing tinggi selaku pimpinan tertinggi dalam nagari, ninik mamak selaku pemimpin atau pucuk pimpinan dalam adat minangkabaudan juga masyarakat Tebing Tinggi. Awendra *Uwang Tuo Nagari*, Lamat Dt. *Tanaro* Ketua Kerapatan Adat Nagari Tebing Tinggi (KAN). Jaiz Monti suku *Tigo nini Dt. Bandaro Labia*, Jamalus ketua panitia Ziarah Kampuang. Ari Pemuda Nagari Tebing Tinggi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini kita dapat melakukan teknik pengumpulan data memlalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara ialah suatu cara atau metode peneliti dalam mendapatkan danmenggali informasi dari informan yang bertujuan untuk mendapatkan data.[64] Wawancara dilakukan untuk menjelaskan bagaimana bentuk integrasi sosial masyarakat dalam sakralutas ziarah kampuang di nagari tebing tinggi dengan mewawancari informan.

[64]Lukman Nul Hakim, "Wawancara Elit", *Jurnal Ulasan Metodologi Kualitatif,* (Pusat Pengkajian Pengolahan Dan Informasi (P3DI) Sekretaris Jendral DPR RI: 2013), Vol. 4, No. 2,), hal 167

2. Observasi

Menurut creswell menyatakan observasi yaitu sebuah peroses penggalian data yang dilakukan lansung oleh peneliti sendiri dengan cara melakukan pengamatan terhadap manusia sebagai objek observasi.[65] Observasi dilakukan untuk menjelaskan itegrasi sosial dalam sakralitas ziarah kampuang di nagarai tebing tinggi kecamatan pulau punjung kabupaten dharmasraya

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tulisan atau dokumen-dokumen yang ada pada informan. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, teknik ini digunakan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan peneliti.[66]

E. Menganalisis Data

Teknis analisis data sustu proses mencari dan menyususn secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dengan cara mengornisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yanga penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga lebih muda dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknis analisis data yang digunakan adalah:

---

[65]Haris Herdiansyah, *Wawancara Observasi Dan Focus Groups*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal 130-131

[66]Natalia Nilamsari, "Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Wacana*, (Jakarta: Universitas Prof Dr moestopo Baragama, 2014), vol, XIII, No, 2, hal 178

1. Reduksi Data

Mereduksi data ialah merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, data yang sudah diperoleh dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak, maka untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Reduksi data dapat dibantu dengan bantuan elektronik.

2. Display data (penyajian data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah dengan teks bersifat naratif. Deangan mendisplay data, maka akan mempermudah kita untuk memahami apa yang terjadi. Dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah kita pahami.[67]

3. Kesimpulan dan Verivikasi

Langkan selanjutnya dalam analisis data kualitatif ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat ialah jawaban dari masalah riset. Akan tetapi, sesuai atau tidak nya isi dari kesimpulan yang dibuat, perlu dilakukan verifikasi. Sedangkan verifikasi iaia upaya dalam membuktikan kembali besar tidaknya kesimpulan yang dibuat, sesuai atau atua tidaknya kesimpulan denga kenyataan verifikasi dapat dilakukan dengan pengecekan ulang utau melakukan trigulasi.[68]

F. Keabsahan Data

[67]Sugiyono, *Op. Cit.*, hal 244- 249

[68]Delvi Okta Susanti, Skripsi, *Prilaku Keberagamaan Alumni Pondok Pesantren Darussalam*, (Bukittinggi: IAIN bukitinggi, 2020), hal 40

Dalam penelitian kualitatif, temuan tau data dapet dinyatan valid apabila tidak ada perbedaan antara laporan penelitian deang data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kebenaran realitis data dalam penelitian ini tidak bersifat tunggal tetapi jamak dan bergantung pada kontruksi manusia. Dalam upaya mendapatkan data yang valid peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

Pepanjangan pengamatan ialah penelitian yang dilakukan kembali kelapangan, melakukan pengamatan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui, maupun yang baru ditemui. Dengan perpanjangan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercyai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan narsumber.

2. Trigulasi

Trigulasi ialah cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validasi data dalam penelitian kualitatif. Trigulasi dalam pengujian kreadibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagi waktu. Dengan demikian dapat trigulasi sumber, trigulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Untuk pengecekan data, penulis menggunakan trigulasi sumber dan trigulasi teknik. Menurut sugiyono trigulasi sumber untuk menguji kreadibilitas data dilakukan denga cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berpa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan dimintalah kesepakatan dari beberpa sumber tersebut.

Trigulasi tenik unruk mrnguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tekni yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh wawancara lalu dicek kembali dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner dengan cara ini dapat menarik kesimpulan yang matap dan tidak hanya dari satu cara pandang saja sehingga bisa diterima kebenarannya.[69]

Hal ini dapat dicapai dengan trigulasi data yaitu membandingkan data hasil pengamatan atau observasi dengan data hasil wawan cara dan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil dokumentasi.

[69]Sugiyono, *Op. Cit.,* hal 270-274

BAB IV

HASIL PENELITIAN

RITUAL ZIARAH KAMPUANG SEBAGAI INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT DI NAGARI TEBING TINGGI KECAMATAN PULAU PUNJUNG KABUPATEN DHARMASRAYA

A. Temuan Umum

1. Sejarah Nagari

Nagari Tebing Tinggi adalah Nagari hasil pemekaran dari Nagari Tebing Tinggi lama. Penduduknya terdiri dari dua etnis yaitu jawa dan minang, tetapi perbedaan etnit tersebut tidak mempengaruhi Nagari Tebing Tinggi untuk lebih maju di era modren. Justru dengan berbeda etnis bisa saling mengisi dan memahami adat masing-masing suku dan etnis Nagari Tebing Tinggi ibaratkan anak yang baru lahir dari induknya. Nagari Tebing Tinggi lama. Nagari Tebing Tinggi berdiri berdasarkan pengamatan Pj Wali Nagari Tebing Tinggi pada 4 Desember 2009. Diusia yang sangat dini ini Nagari Tebing Tinggi akan merumuskan langkah strategis untuk menjadi Nagari yang mandiri di bidang pertanian dan industri kecil.[70]

Asal usul Nagari Tebing Tinggi tidak lepas dari sejarah nenek moyang Tebing Tinggi. Bermula dari kedatangan sekelompok kecil orang pariangan padang panjang yang bermukim di sungai pinang 15km dari Nagari Tebing Tinggi sekarang sekitar 1400m karena daerah sungai pinang tidak layak untuk bercocok tanam, maka turunlah mereka menyelusuri sungai pinang hilir sampai ketemulah

[1]Profil Pemerintahan Nagari Tebing Tinggi kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya 2017, h. 1

sungai yang besar dan yang mempunyai tebing yang tinggi. Sehingga mereka menyebrangi, sungai setelah sampai di seberang sungai, maka dibuatlah pemukiman untuk bermalam. Kemudian mengelilingi tempat baru itu sehingga layak untuk dibuat Nagari. Setelah kembali kepemukiman dan bermusyawarah dan menghasilkan nama Tebing Tinggi karena pemukiman tersebut terletak ditepi Sungai Batang Piruko (Subarangko). Setelah bermukim, berdatanganlah orang-orang dari hilir dan mudik sehingga layak menjadi Nagari dan terbentuklah suku-suku sebanyak 8 suku dengan kepala sukunya sehingga atas kesepakatan kepala suku tersebut diangkatlah 2 orang yang dituakan yaitu *Datuk Tumangguang* 5 *Tuo* di Baruah dan *Datuak Rangkayo Hitam* 3 *Tuo di Ateh*. Pada zaman kolonial Belanda kepala pemerintahan dipimpin oleh Ongku Palo, dan sampai saat ini Nagari Tebing Tinggi di kepalai oleh kepala pemerintahan yaitu Wali Nagari yang membawai 5 jorong dan dan 2 diantaranya berasal didaerah transmigrasi.[71]

Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 yang kemudian disempurnakan dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah yang kemudian diperkuat dengan Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Barat Barat Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pemerintahan Nagari dengan penguatan Program "Kembali ke Nagari" Kabupaten Dharmasraya sebagai salah satu Kabupaten Pemekaran mengeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Dharmasraya Nomor 2 Tahun 2008. Nagari Tebing Tinggi yang resmi berdiri

[71]*Ibid.*, h. 5

pada tanggal 04 Desember 2009 terus menunjukan eksistensinya sebagai salah satu dari Nagari pemekaran di Kecaman Pulau Panjung.[72]

Secara garis besar periode pemerintahan Nagari Tebing Tinggi sebagai berikut:

Tabel 1

Periode Kepemimpinan Pemerintah Nagari Tebing Tinggi

NO	NAMA	PENDIDIKAN	MASA JABATAN
1	BAHARUDIN TUANKU BAGINDO	-	1945-1957
2	HASAN ZAINI	-	1958-1960
3	A.THALIB DT MANGKUTO KAYO	-	1960-1961
4	A.MUIS DT R MANGKUTO	-	1962-1966
5	WAHAB HUSEIN DT GADANG	-	1967-1968
6	KHATIK A.RAHMAN	SLTA	1969-1982
7	KHATIK HUSIN DT BANDARO LABIAH	SLTA	1983-1993
8	ANAS RASYID	SLTA	1994-2001
9	H.KHOTIK A RAHMAN	SLTA	2002-2008
10	H.AHMAD NAWAWI Pt	SLTA	2008-2015
11	SEPRIANEDI,S.KOM	S1	2016-2022

Sumber: PPT Profil Nagari Tebing Tinggi, Periode Kepemimpinan Pemerintahan Nagari Tebing Tinggi

[72]*Ibid.*, h. 6

Kepemimpinan didalam nagari telah dipimpin oleh 11 generasi. kepemimpinan di Nagari Tebing Tinggi yang tercatat mulai dari tahun 1945 dipimpin oleh Baharudin Tuanku Bagindo hingga saat sekarang ini tahun 2023 dipimpim oleh wali nagari Seprianedi,S.Kom sesuai dengan tabel 01.

Stuktur Organisasi Pemerintahan Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya menganut sistem kelembagaan pemeritah dengan pola minimal, selengkapnya disajikan dengan dengan gambar sebagai berikut:[73]

Tabel 2

Pemerintah Nagari Tebing Tinggi

NO	NAMA	JABATAN	ALAMAT
1	Seprianedi,S.Kom	Wali Nagari Tebing Tinggi	Jorong Ranah Lintas
2	Nawirman	Sekretaris Nagari	Jorong Ranah Calau
3	Kusnita	Kaur Keuangan	Jorong Ranah Lintas
4	Suwardi,S.Pdi	Kaur Perencanaan	Jorong Sido Mulyo
5	Wasito,SH	Kaur Tata Usaha & Umum	Jorong Padang Sari
6	Saldi,Amd.Kep	Kasi Pelayanan	Jorong Batang Tabek
7	Lira Oktavani	Kasi Kesra	Jorong Ganting Simaung
8	Rika,SE	Kasi Pemerintahan	Jorong Ranah Lintas
9	Dewi Anggelita,Amd.Keb	Staff Keuangan	Jorong Ranah Lintas
10	Susilah,A.Md	Staff Tata Usaha & Umum	Jorong Sido Mulyo

[73] *Ibid.,* h. 25

11	Yesmawaty	Staff Pemerintahan	Jorong Batang Tabek
12	Jeni Afrianti,SE	Staff Perencanaan	Jorong Ranah Calau
13	Yana Fidiayawati	Staff Kesra	Jorong Padang Sari
14	Irawati	Pesuruh Kantor	Jorong Ranah Lintas
15	Ade Saputra	Kepala Jorong	Jorong Sido Mulyo
16	Roni Maike	Kepala Jorong	Jorong Ranah Lintas
17	Devis Mindrizon	Kepala Jorong	Jorong Koto
18	Sri Widawati	Kepala Jorong	Jorong Padang Sari
19	Safriyon	Kepala Jorong	Jorong Batang Tabek

Sumber: Data Monografi PTT TB Pemerintah Nagari Tebing Tinggi

Struktur pemerintahan dalam Nagari Tebing Tinggi terdiri dari wali nagari yaitu Seprianedi,S.Kom dan Nawirman sebagai sekretaris nagari. Dalam struktur pemerintahan wali Wali nagari juga terdiri dari kaur dan kasi yang membantu wali nagari dalam menjalankan pemerintahan dalam Nagari. Nagari tebing tinggi terdiri dari 5 jorong yaitu jorong Batang Tabek dengan Safriyon sebagai kepadala Jorong, Jorong Padang Sari dengan Sriwidawati sebagai Kepala jorong, Jorong Koto dengan Devis Mindrison S. Kep sebagai Kepala Jorong, Jorong Ranah lintas dengan Roni Meike sebagai Kepala Jorong.

Tabel 3

Bamus Nagari Tebing Tinggi

NO	**NAMA**	**JABATAN**	**ALAMAT**
1.	Pardinanto Dt Pdk Siamo	Ketua Bamus	Jorong Ganting Simaung
2.	Hj.Syamsidar	Wakil Bamus	Jorong Batang Tabek
3.	Rifki Ananda	Sekretaris Bamus	Jorong Koto Tebing Tinggi
4.	H.M.Zen	Anggota	Jorong Ranah

			Calau
5.	Hanapi	Anggota	Jorong Padang Sari
6.	Rahmad	Anggota	Jorong Sido Mulyo

Sumber: Data Monografi PTT TB, Bamus Nagari Tebing Tinggi

Badan Musyarawah Nagari Tebing Tinggi merupan lembagai non struktural yang ada dalam Nagari Tebing Tinggi. Kepemimpinan Bamus dalam Nagari Tebing Tinggi dipimpin oleh Perdinanto sebagai Ketua dan jajarannya. Sesuai dengan tabel 03.

2. Demografi Wilayah Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya

Pembangunan daerah sebagai salah satu upaya untuk mencapai kesejahteraan masyarakat perlu terus dilakukan dan ditingkatkan dengan memperhatikan potensi yang dimiliki daerah tersebut. Potensi masing-masing daerah sangat bervariasi sesuai dengan kondisi alam dan masyarakatnya. Potensi tersebut harus digali dan diolah untuk kepentingan bersama. Dalam kenyataannya, kemajuan daerah tidak semata-mata didukung oleh sumber daya alam yang melimpah tetapi juga diimbangi oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam menggali, mengolah dan memanfaatkan potensi daerahnya. Kedua faktor tersebut saling memberikan kontribusi sesuai dengan fungsi dan peranannya masing masing. Kemampuan setiap daerah dalam memanfaatkan potensi sumber daya yang dimilikinya tidaklah sama. Di satu sisi, terdapat daerah yang memiliki sumber daya alam cukup besar namuntidak serta merta berkembang lebih maju dan disisi lain ada suatu daerah yang sumber daya alamnya minim justru lebih

berkembang. Dengan demikian, potensi alam yang dimiliki harus didukung pula oleh potensi sumber daya manusianya.

Penduduk merupakan faktor penting dalam pembangunan, yaitu sebagai tenaga kerja yang akan mengolah potensi alam yang dimiliki nagari. Semakin kreatif dan inovatif penduduknya, semakin besar kemungkinan suatu nagari dapat berkembang lebih maju. Potensi alam yang besar saja tidak cukup mendukung kemajuan nagari sehingga penduduk sebagai tenaga kerja merupakan faktor yang juga memberikan andil ynag cukup besar.

Tabel 4

Letak geografi Nagari tebing Tinggi,diantaranya sebagai berikut:[74]

1	Sebelah Utara	Nagari Sitiung
2	Sebelah Selatan	Nagari Koto Besar
3	Sebelah Barat	Nagari Sikabau
4	Sebelah Timur	Nagari Gunung Medan

Sumber*: Data Monografi PTT TB, Bamus Nagari Tebing Tinggi*

Secara administrasi Nagari Tebing Tinggi terletaak diantara nagari nagari yaitu Nagari sitiung, Nagari Koto Besar, Nagari Sikabau, Nagari Gunung Medang, Nagari Sitiung yang terletak di sebalah utara, Nagari Koto Besar diselah selatan, Nagari Sikabau di sebelah barat, Nagari Gunung Medang di sebelah timur.[75]

Tabel 5

Luas Wilayah Nagari

[74] *Ibid.,* h. 9
[75] *Ibid.,* h. 9

1	Pemukiman	46063 Ha
2	Pertanian Sawah	277,2 Ha
3	Ladang/tegalan	(-) Ha
4	Perkebunan	47745 Ha
5	Hutan	1000 Ha
6	Rawa-rawa	10 Ha
7	Perkantoran	3 Ha
8	Sekolah	4 Ha
9	Jalan	8 Ha
10	Lapangan Sepak Bola	3 Ha

Sumber: Data Monografi PTT TB, Bamus Nagari Tebing Tinggi

Penggunaan lahan di Kenagarian Tebing Tinggi berupa pemukiman, sawah, perkarangan, perkebunan danlain-lain. Untuk guna lahan yang terbesar adalahperkebunan rakyat yaitu kebun karet dan sebagiannya kebun sawit seluas 4.774,5 Ha. Sedangkan guna lahan yang terkecil adalah guna lahan prasarana umum yaitu 2,0%. Untuk jelasnya penggunaan lahan dan luas daerah dapat dilihat.

Tabel 6

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

1	Kepala Keluarga	1054 KK
2	Laki-laki	2008 Orang
3	Perempuan	1905 Orang

Sumber: Data Monografi PTT TB, Bamus Nagari Tebing Tinggi

Dalam wilayah Nagari Tebing Tinggi kepala keluarga yang yng terdata dalah sejumlah 1054 KK, dengan jumlah laki-laki 2008 orang dan perempuan 1905 orang. Pendidikan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi suatu potensi sumber daya manusia yang ada pada suatu wilayah tersebut. Sebagai mana jumlah penduduk yang terdata dalam data dalam menempuh jenjang pendidikan sebai berikut:

Tabel 7

Pendidikan

1	TK/PUAD	112	Orang
2	SD/ MI	110	Orang
3	SLTP/ MTs	67	Orang
4	SLTA/ MA	76	Orang
5	S1/ Diplomat	22	Orang
6	Putus Sekolah	-	Orang
7	Buta Huruf	34	Orang

Sumber: Data Monografi PTT TB, Bamus Nagari Tebing Tinggi

Adanya sarana pendidikan yang baik dan memenuhi standar dapat memunculkan sumber daya manusia yang berpotensi, yang sangat berguna sebagai generasi penerus dalam pembangunan suatu wilayah. Oleh karena itu dalam suatu perencanaan harus mempertimbangkan kebutuhan sarana pendidikan.

Tabel 8

Lembaga Pendidikan

1	Gedung TK/PAUD	2	Orang
2	SD/MI	2	Orang
3	SLTA/MTs	-	Orang
4	Lain-lain	-	Orang

Sumber: Data Monografi PTT TB, Bamus Nagari Tebing Tinggi

Sarana pendidikan yang ada di Nagari Tebing Tinggi Untuk pendidikan formal hanya terdiri dari sarana PAUD, TK, SD dan MDA. Sedangkan SLTP dan SMA belum ada. Lokasi unit SD yang ada, terletak di Jorong Ranah Lintas, Jorong Koto Tebing Tinggi, dengan kondisi sekolah sudah permanen, permasalahannya hanya pada fasilitas yang kurang memadai seperti WC, dan Perpustakaan

Tabel 9

Pemeluk Keagamaan Nagari Tebing Tinggi

1	Islam	3913 Orang
2	Katolik	- Orang
3	Kristen	- Orang
4	Hindu	- Orang
5	Bhuda	- Orang

Sumber: Data Monografi PTT TB, Bamus Nagari Tebing Tinggi

Penduduk didalam wilayah Nagari Tebing Tinggi berdasarkan data penduduknya mayoritas beragama islam sesuai sebagaimana yang tercantum didalam data tabel diatas. Dengan manyoritas penduduk di Nagari Tebing Tinggi yang beragama islam maka infrastruktur tempat ibadah menjadi sarana pendukung dalam menjalankan aktifitas beribadah umat agama islam sebagaimana yang terdapat didalam tabel berikut:

Tabel 10

Jumlah Tempat Ibadah

1	Masjid	3 Tempat
2	Gereja	- Tempat
3	Pura	- Tempat

4	Vihara	- Tempat
5	Musollah	20 Tempat

Sumber: Data Monografi PTT TB, Bamus Nagari Tebing Tinggi

Tempat ibadah yang merupakan infrastruktur didalam Nagari Tebing Tinggi menjadi sarana dalam mendukung aktifitas masyarakat dipersoalan ibadah maupun kegiatan keagamaan. Dalam wilayah Nagari Tebig Tinggi ada 3 mesjid yang berada didalam wilayah nagari yang berlokasi di Jorong koto, jorong Sido Mulyo dan Jorong Batang Tabek sedangkan musallah diwilayah nagari Tebing Tinggi ada 20 musallah sebagai tempat ibadah serta aktifitas keagamaan sebagaimana yang tercantum dalam data tabel diatas.

a. Iklim dan Curah Hujan

Nagari Tebing Tinggi beriklim tropis yang mempunyai suhu 24^0 - $32\ ^0$C. Sedangkan curah hujan disesuaikan dengan curah hujan kabupaten karena biasanya identik antar nagari dalam satu kabupaten.Di Kabupaten Dharmasraya curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari dan April yaitu 443,00 mm dan 419,30 mm, sedangkan curah hujan terendah pada bulan Mei dan Agustus, dengan jumlah hari hujan 24 hari.[76]

b. Hidrologi

Hidrologi suatu daerah sangat mempengaruhi kondisi pertanian setempat. Karena hidrologi adalah jabaran tentang kondisi air, baik itu air permukaan maupun air tanah. Ditinjau dari segi hidrologinya secara umum sistem air di Nagari Tebing Tinggi adalah air tanah Hidrologi ini biasanya dipengaruhi oleh factor air permukaan, curah hujan dan juga berkaitan dengan proses

[76] *Ibid.,* h. 9

penggunaannya apakah itu berupa pemanfaatan air tanah melalui proses galian maupun melalui proses pengeboran.

c. Kesesuaian Lahan

Bentuk morfologi Kenagarian Tebing Tinggi terdiri dari areal dataran dan perbukitan yang mempunyai karakteristik tersendiri. Kondisi lahan atau kesesuaian lahan yang merupakan gambaran tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan kegiatan tertentu.Suatu lahan dapat berbeda kelas kesesuaian lahannya yang salah satunya ditentukan oleh bentuk topografinya. Keadaan lereng merupakan salah satu factor pembatas untuk menempatkan suatu kegiatan usaha dan memilih teknologi yang harus dipergunakan dalam pengolahan tanah serta sangat berpengaruh pada tingkat kesuburan tanah. Di daerah yang datar, disamping dimanfaatkan untuk lokasi permukiman juga dimanfaatkan sebagai pusat pertokoan.Sementara lahan yang memiliki kelerengan yang rendah diusahakan untuk lahan perkebunan karet yang diselingi dengan tanaman lainnya seperti kakao (coklat), dan sawit Komoditi tersebut yang dinilai cocok ditanam dilahan-lahan sempit dan memiliki pangsa pasar yang cukup memadai.[77]

3. Kondisi Sosial dan Budaya

Penduduk merupakan faktor penting dalam pembangunan, yaitu sebagai tenaga kerja yang akan mengolah potensi alam yang dimiliki nagari. Semakin kreatif dan inovatif penduduknya, semakin besar kemungkinan suatu nagari dapat berkembang lebih maju.Potensi alam yang besar saja tidak cukup mendukung

[77] *Ibid.*, h. 9

kemajuan nagari sehingga penduduk sebagai tenaga kerja merupakan faktor yang juga memberikan andil ynag cukup besar.

Untuk aspek kependudukan pada tahun 2021, Nagari Tebing Tinggi memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.868 jiwa yaitu 1.153 KK. Dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 1.977 jiwa dan perempuan sebanyak 1.891 jiwa.

Mata pencaharian ataupun jenis pekerjaan penduduk beragam, yaitu terdapat 10 jenis pekerjaan antara lain petani, buruh tani, PNS, dan Swasta Mata Pencarian Penduduk Nagari Tebing Tinggi mayoritas bermata pencaharian petani/Kebun, selanjutnya yang paling sedikit adalah jenis pekerjaan. Sehingga hal demikian dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian Nagari Tebing Tinggi masih bergerak disektor pertanian.dan perkebunan Untuk lebih jelasnya perhatikan Tabel 11 dibawah ini :[78]

Tabel 11

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Nagari Tebing Tinggi

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk (jiwa)
1.	Petani /pekebun	570
2	Buruh tani	70
4.	Pelajar/Mhs	890
5.	Mengurus Rumah Tangga	975
6.	Wiraswasta	550

[78] *Ibid.,* h. 11

7.	Buruh tani/Perkebunan	202
8.	Karyawan Swasta	165
9.	Perdagangan	52
10.	Guru	30
11.	Sopir	9
12.	Pensiun	20
13.	Mekanik	8
14.	Pedagang	9
15.	Karyawan Honorer	10
16.	Perawat	15

Sumber : Profil Nagari Tebing Tinggi

Tingkat ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari hampir sama terjadi disetiap jorong. Dari jumlah penduduk sebanyak 3.913 jiwa terdapat sebanyak 190 KK tergolong sebagai penduduk miskin. Berdasarkan hasil data Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Sungai Rumbai dengan salah satunya adalah Nagari Kurnia Selatan adalah tertera pada Tabel 12 berikut.[79]

Tabel 12

Rumah Tangga Miskin

Nagari Tebing Tinggi

No	**Jorong**	**Jumlah Rumah Tangga Miskin (KK)**
1	Ranah Lintas	16

[79] *Ibid.,* h. 12

2	KotoTebing Tinggi	62
3	Batang Tabek	46
4	Sido Mulyo	26
5	Padang Sari	40
6	Ganting Simaug	-
7	Ranah Calau	-
	Jumlah	**190**

Sumber : Data Nagari Tahun 2021

Berdasarkan indikator tingkat kemiskinan Kabupaten Dharmasraya, jumlah rumah tangga berdasarkan tingkat kemiskinannya yaitu dapat dilihat pada Tabel 13 di bawah ini :[80]

Tabel 13

Klasifikasi Rumah Tangga Miskin

Nagari Tebing Tinggi

No.	**Klasisifikasi Rumah Tangga**	**Jumlah Rumah Tangga Miskin (KK)**
1.	Rumah Tangga Miskin	278
2.	Rumah Tangga Sejahtera	593
	Jumlah	**871**

Sumber : Data Nagari Tahun 2021

Klasifikasi ruma tangga miskin didalam nagari Tebing Tinggi lebih mayoritas jumblah rumah tangga sejahtera berdasarkan data ada 593 KK sedangkan rumah tangga miskin hanya ada 278 KK.[81]

[80] *Ibid.*, h.12
[81] *Ibid.*, h.13

B. Temuan Khusus

Penelitian ini berfokus pada ritual ziarah kampuang sebagai integrasi sosial masyarakat di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya yang mana Nagari Tebing Tinggi merupakan wilayah kesatuan adat yang dipimpin oleh *uwang godang nan baduo* Bustami *Dt Tumangguang* dan Muhammad *Dt Rangkayo Hitam* beserta delapan orang penghulu suku Aldi Kasriawan *Dt Mangkuto Kayo* suku Melayu, Nofrianto *Dt Paduko Siamo* suku Piliang, Mansur *Datuak Majo Sinaro* suku Patopang, Jamal *Datuak Bagindo Rajo* suku Tigo Nini, Aprizal *Dt Paduko rajo Lelo* suku Piliang, Joni Arpan *Datuak Bandaro Labiah* suku Tigo Nini, Bustami *Dt Tanaro* suku Patopang, Yuskal *Dt Rangkayo Basa* suku Patopang.

1. Proses ritual ziarah kampuang di Negari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya

Untuk menjelaskan gambaran proses ritual ziarah kampuang di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya yang mana ritual merupakan serangkaian tindakan yang melibatkan agama dan dilaksanakan melalui tradisi. Secara simbolik, ritual merupakan upaya manusia menjalani komunikasi dengan kekuatan transensi entah itu suatu yang sifatnya roh nenek moyang, makhluk halus, dewa, tuhan atau gaya magis lain. Rituan dijadikan sebagai bentuk manifestasi dari ekspresi spritual yang diungkapkan melalui berbagai bentuk, cara ataupun tindakan. Ziarah yang merujuk pada kunjungan resmi kepada orang terkemuka seperti kyai atau ketempat-tempat yang dianggap

suci dan sakral seperti makam dengan harapan mengharap berkah.[82] Proses ritual ziarah kampuang di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya melalui beberapa tahap sebagi berikut:

a. Sebelum Ritual Ziarah Kampuang

Ziarah kampuang di Nagari Tebing Tinggi pada hakikatnya mengunjungi *uwang godang nan baduo,* Bustami *Dt Tumangguang* dan Muhammad *Dt Rangkayo Hitam* serta berziarah ke makam Ongku Kolang yang merupakan salah satu seorang ulama terdahulu di Nagari Tebing Tinggi. Hal itu dikemukakan oleh Lamat *Dt Tanaro* yang sehari-hari berprofesi sebagai Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Tebing Tinggi mengatakan sebagai berikut:

> "Dalam proses ziarah kampuang di Nagari Tebing Tinggi diawali dengan ziarah 8 suku yang diadakan dimasing-masing suku setelah hari raya idul fitri setiap tahun lebih tepatnya setelah puasa 6 hari dibulan syahwal. Pada ziarah suku yang dilakukan oleh masing-masing suku di dalam Nagari Tebing Tinggi yang mana kaum didalam masing-masing suku mengunjungi orang ampek jini beserta uwang tuo suku".[83]

Berdasarkan penuturan para narasumber diatas diketahui bahwa, dalam proses ziarah kampuang di Nagari Tebing Tinggi diawali dengan ziarah 8 suku yang diadakan dimasing-masing suku setelah hari raya idul fitri setiap tahun lebih tepatnya setelah puasa 6 hari dibulan syahwal. Pada ziarah suku yang dilakukan oleh masing-masing suku di dalam Nagari Tebing Tinggi yang mana kaum didalam masing-masing suku mengunjungi orang ampek jini beserta uwang tuo suku. Selanjutnya hal yang kurang lebih sama diungkapkan oleh Jaiz selaku *Monti* Suku Tigo Nini Dt Bandaro Labiah mengatakan ziarah suku sebagai berikut:

---

[82] Nurul Fadilah Idrus, *Tanda Dalam Ritual Ziarah Ke Makam Leluhur Di Kampung Kampala Kabupaten Maros*, Jurnal Sarjana Ilmu Budaya Vol. 03 No. 03 Mei 2023, h. 14

[83] Lamat, Wawancara Peribadi, Ketua KAN Nagari Tebing Tinggi, 12 Mei 2023

> "Sebelum ziarah kampuang di Nagari Tebing Tinggi diawali dengan terlebih dahulu dengan melakukan ziarah dimasing-masing suku yang dilakukan ditempat masing-masing rumah gadang suku masing-masing setelah hari raya idul fitri setiap tahun lebih tepatnya setelah puasa 6 hari dibulan syahwal. Pada ziarah suku bertujuan untuk mengunjungi datuak suku beserta ompek jinih dengan proses acara melakukan sesuai kebiasaan (adat)".[84]

Berdasarkan penuturan para narasumber diatas diketahui bahwa, ziarah kampuang di Nagari Tebing Tinggi diawali dengan terlebih dahulu dengan melakukan ziarah dimasing-masing suku yang dilakukan ditempat masing-masing rumah gadang suku masing-masing setelah hari raya idul fitri setiap tahun lebih tepatnya setelah puasa 6 hari dibulan syahwal. Pada ziarah suku bertujuan untuk mengunjungi datuak suku beserta ompek jinih dengan proses acara melakukan sesuai kebiasaan (adat) sebagaimana proses ziarah yang dikemukan oleh Bustami *Dt Tanaro* dari suku Patopang sebagai berikut :

> "Proses ziarah suku dilaksanakan dirumah gadang suku pada pagi hari sampai zuhur. Diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dilanjutkan pitatah dari penghulu suku (niniak mamak), panitahan dari Monti, keluh kesah dari pemuda atau cucu kemenakan dan dilanjutkan panitahan dari bundo kanduang suku, makan bersama ditutup dengan doa.[85]

Berdasarkan penuturan para narasumber diatas diketahui bahwa, ziarah suku dilaksanakan dirumah gadang suku pada pagi hari sampai zuhur. Diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dilanjutkan pitatah dari penghulu suku (niniak mamak), panitahan dari Monti, keluh kesah dari pemuda atau cucu kemenakan dan dilanjutkan panitahan dari bundo kanduang suku, makan bersama ditutup dengan doa. Setelah terselenggaranya ziarah suku barulah dilaksanakan ziarah kampuang. Ziarah kampuang juga diawali dengan *duduak Nagari,*

---

[84] Jaiz, Wawancara Peribadi, Monti Suku Tigo Nini Dt Bandaro Labiah, 12 Mei 2023

[85]Butami, Wawancara Peribadi, Dt, Tanaro Suku Patopang , 12 Mei 2023

pembentukan panitia, hal itu dikemukakan oleh Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Tebing Tinggi sebagai berikut:

> "Sesudah ziarah 8 suku maka seluruh niniak mamak nagari Tebing Tinggi akan Duduak Nagoi (Rapat niniak mamak) dalam penentuan hari dan tanggal diselenggarakanya ziarah kampuang. Setelah itu niniak mamak menentukan hari menyembelih kerbau dan banyak kerbau yang akan disembelih".[86]

Berdasarkan penuturan dari narasumber diatas diketahui bahwa sesudah ziarah kampuang dalam rapat (Duduak Nagoi) para niniak mamak dari seluruh suku, monti, dubalang, pandito, uwang tuo suku dari 8 suku yang ada di Nagari Tebing Tinggi akan datang membahas mencari hari yang baik dalam pelaksanaan ziarah kampuang dan memhasan kapan akan dilaksanakan rapat pembetukan panitia. Senada yang disamapaikan oleh Andi yang merupakan perangkat adat di dalam suku di Nagarai Tebing Tinggi juga mengatakan sebagai berikut:

> "Pada penyelenggaraan ziarah kampuang, terlebih dahulu diangkatkan ziarah dimasing-masing suku setelah itu dilanjutkan dengan rapat panitia dengan semua unsur perangkat adat dan perangkat nagari dalam penentuan hari dan tanggal ziarah kampuang".[87]

Sebagaimana yang dituturkan oleh narasumber diatas ziarah kampuang selanjutnya dilanjutkan dengan rapat panitia pertama setelah telah terselenggranya semua ziarah suku dalam memutuskan hari gotong royong uma panjang tempat diselenggarakanya ziarah kampuang, dengan diumumkan keliling kampung untuk gotong royong kepada seluruh masyarakat. Sekaligus gotong royong membersihkan makam ongku kolang. Setelah niniak mamak menentukan hari untuk pelaksanaan ziarah kampuang, niniak mamak juga menentukan hari dan jumlah pembantaian kerbau sebagai simbol rangkaian acara adat orang

[86] Lamat, *Op.Cit,* 12 Mei 2023
[87] Andi, Wawancara Pribadi, Perangkat Adat Nagari, 13 Mei 2023

minangkabau. Senada yang disampaikan oleh Alpidet yang sehari-hari sebagai dubalang Nagari Tebing Tinggi juga mengatakan sebagai berikut:

> "Setelah mengahasilkan kesepakatan didalam rapat persiapan untuk ziarah kampuang, maka akan diumumkan kemasyarakat nagari dengan himbauan mengelilingi kampuang untuk melakukan gotong royong bersama semua unsur masyarakat dalam rangkat persiapan ziarah kampuang."[88]

Setelah terlaksananya gotong royong dalam persiapan ziarah kampuang, proses selanjutnya dilakukan proses memasak daging kerbau yang telah selesai disembelih dan dibagikan kepada masing-masing suku dengan pembagian yang merata. Dalam proses memasak daging kerbau, dilakukan oleh bundo-bundo kanduang dihalaman Rumah Panjang Nagari Tebing Tinggi sesuai dengan tempat masing-masing yaitu dapur suku yang telah dibuatkan dan ditentukan oleh panitia pelaksana ziarah kampuang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Iyun yamg merupakan Bundo Kanduang dari suku Piliang *Dt Paduko Siamo*, sebagai berikut:

> "Proses memasak daging kerbau dilakukan oleh bundo kanduang masing-masing suku, yang dilakukan disetiap tempat memasak yang telah dibuatkan dan ditentukan panitia penyelenggara."[89]

b. Prosesi Ritual Ziarah Kampuang

Dalam proses pelaksanaan ziarah kampuang yang diawali dengan berkumpulnya semua unsur Niniak Mamak, Alim Ulama, Tokoh Masyarakat dan Bundo Kanduang pada hari selasa tanggal 6 Juni 2023 didalam mesjid untuk memakai pakaian adat serta selanjutnya melakukan doa bersama sebelum menuju ke *tompat* (makaman Ongku Kolang**)**. Setelah selesai melakukan doa didalam mesjid maka semua unsur keluar dari mesjid untuk menunju ke *tompat* dengan arak-arakan yang dipimpin oleh *uwang godang nan baduo* Bustami *Dt*

[88] Alpidet, Wawancara Pribadi, Dubalang Nagari Tebing Tinggi, 14 Mei 2023

[89] Iyun, Wawancara Peribadi, Bundo Kanduang Suku Piliang Dt Paduko Siamo, 13 Mei 2023

Tumangguang dan Muhammad *Dt Rangkayo Hitam.* Sebagaimana yang dikemukakan oleh Awendra yang merupakan *uwang tuo nagoyi* (sesepuh di Nagari Tebing Tinggi) sebagai berikut:

> "Ziarah kampuang dimulai dengan memakai baju adat didalam mesjit, selanjunya melakukan doa bersama dan arak-arakan menuju ke tompat".[90]

Senada yang disampaikan oleh Awendra, Lamat *Dt Tanaro* yang sehari-hari berprofesi sebagai Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Tebing Tinggi juga mengatakan sebagai berikut:

> "Dipagi hari ziarah kampuang, niniak mamak dan ampek jinih, alim ulama, cadiak pandai, tokoh masyarakat, bundo kanduang, berkumpul dimesjid untuk memakai baju adat dan doa bersama, kemudian berarak-arakan kemakam ongku kolang dan masuk kedalam uma panjang."[91]

Berdasarkan tuturan narasumber tersebut dalam kegiatan ziarah kampuang dimulai jam 08.00 WIB, niniak mamak, urang ompek jinih, menggati baju dengan baju adat dilanjutkan dengan acarah keagamaan yaitu doa tolak bala yang dipimpin oleh salah satu alim ulama nagari. Turun mesjid dilanjutkan dengan arak-arakan kemakam ongku kolang, dimakam ongku kolang melaksanakan ziarah kubur dan doa tolak bala, dipimpim oleh imam adat setelah dari makam ongku kolang dilanjutkan arak-arakan ke uma panjang (rumah adat). Arak-arakan disambut oleh silek sonsong dan tari galombang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Lamat yang merupakan Ketua KAN Tebing Tinggi sebagai berikut:

> "Sesampai ditompat untuk melakukan ziarah kubur kemakam Ongku Kolang, semua unsur melakukan doa yang dipimpin oleh orang Siak Nagari. Setelah selesai melakukan ziarah kubur dimakam ongku kolang, semua unsur bersegera berjalan dengan arak-arakan menuju ke rumah panjang yang nantinya sesampai didepan rumah panjang disambut dengan silek sonsong dan tari gelombang."[92]

---

[90] Awendra, Wawancara Peribadi, Urang Tuo Nagari, 12 Mei 2023
[91] Lamat *Op.Cit*, 12 Mei 2023
[92] *Ibid.*

Selanjutnya setelah selesainya penyambutan dengan silek sonsong dan tari gelombang, semua unsur Niniak Mamak, Alim Ulama, Tokoh Masyarakat dan Bundo Kanduang memasuki rumah panjang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lamat selaku ketua KAN Tebing Tinggi, sebagai berikut:

> "Didalam rumah panjang ada beberapa acara dimulai dari pembawa acara yang memandu sesi acara pembukaan. Didalam acara pembukaan melakukan pembacaan alqur'an, pasambahan oleh ketua KAN, pasambahan oleh perwakilan niniak mamak suku, ceramah agama oleh Majelis Ulama Nagari (MUN), pasambahan oleh Bundo Kandunag Nagari, sambutan oleh wali Nagari Tebing Tinggi, doa yang dipimpin oleh salah seorang alim ulama di nagari, pasambahan makan yang disampaikan oleh monti-monti suku, selanjutnya membuka bintang dan melanjutkan makan bajamba."[93]

Berdasarkan tuturan narasumber tersebut kegiatan didalam ruama panjang merupakan kegiatan adat meliputi pasambahan dan penghormatan kepada uwang godang nan baduo beserta niniak mamak nan salapan dari ketua kan, penyampaian undang-undang adat dari salah satu niniak mamak, ceramah keagamaan dari alim ulama ketua MUN (majaelis ulama nagari), penyampaian tata cara berpakaian dan wirit-wirit ibu-ibu nagari dari bundo kanduang nagari. Setelah itu makan bersama yang diawali dengan pasambahan makan dari moti-monti 8 suku dan ditutup dengan doa.

Selanjutnya hal yang kurang lebih hampir sama disampaikan oleh Ari yang merupakan pemuda Nagari Tebing Tinggi:

> "Didalam rumah panjang ada beberapa acara dimulai dari pembawa acara yang memandu sesi acara pembukaan. Setelah acara pembukaan dimulai dari pasambaan hingga makan bersama, dilanjutkan dengan acara dihalam rumah panjang dimulai dari pertunjukan silat anak nagari, pertunjukan tari anak nagari, lomba panjat pinang, lomba tarik tambang dan perlombaan lainnya hingga dimalam hari acara Kuis Irama Minang (KIM)."[94]

---

[93] *Ibid.*

[94] Ari, Wawancara Pribadi, Pemuda Nagari, 16 Mei 2023

Hal yang kurang lebih sama juga disampaikan oleh Inal yang merupakan Ketua Pemuda Jorong Batang Tabek Nagari Tebing Tinggi mengatakan proses ritual ziarah kampuang di Negari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya sebagaimana yang diutarakan:

> "Setelah acara pembukaan didalam rumah panjang, semua unsur tokoh yang berada didalam rumah panjang turun dari rumah panjang, dengan melanjutkan acara hiburan dan perlombaan yang sudah dipersiapkan oleh panitia hingga acara malam hari acara hiburan ditutup dengan acar KIM."[95]

Berdasarkan data yang diperoleh secara langsung dari penuturan narasumber beserta penelitian lapangan tersebut diketahui bahwa, proses acara selanjutnya dalam ritual ziarah kampuang di Negari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya dilamjutkan dengan keluarnya semua unsur yang berada didalam rumah panjang untuk melanjutkan serta melepaskan acara hiburan dan perlombaan yang dipandu oleh panitia dilapangan yang dimulai dengan pertunjukan silek anak nagari, tari anak nagari, perlombaan panjat pinang oleh pemuda nagari, perlombaan *manjujuang* ember yang berisi air oleh ibu-ibu antar suku, perlombaan anak-anak yaitu lomba pacu makan kerupuk, panjat pinang anak-anak, serta dilanjutkan acara hingga malam hari dengan acara hiburan kuis irama minang (KIM).

c. Sedudah Ritual Ziarah Kampuang

Setelah terlaksananya prosesi ritual ziarah kampuang sebagaimana terlaksana pada hari Selasa 6 Juni 2023, maka berselang 2 hari setelah itu pada hari jumat 8 Juni 2023 semua unsur-unsur yang terlibat dari awal persiapan dan juga dalam prosesi ziarah melanjutkan dengan berkumpul kembali dalam

[95] Inal, Wawancara Pribadi, Ketua Pemuda Jorong Batang Tabek, 16 Mei 2023

melakukan rapat penutupan sekaligus sebagai evalusi dalam ritual ziarah kampuang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jamalu *Monti Suku Patopang Dt Tanaro* yang selama proses ziarah sebagai ketua panitia pelaksana ziarah kampuang Nagari Tebing Tinggi mengatan sebagi berikut:

> "Setelah selesainya prosesi ziarah pada hari selasa tanggal 6 Juni 2023, kami selaku panitia pelaksana dan semua unsur yang terlibat melakukan rapat penutupan pada jumat tanggal 8 Juni 2023 di *Rumah Gadang suku patopang Dt Tanaro* dalam rangka pembahasan evaluasi dari kegiatan ritual ziarah kampuang serta pembubaran panitia pelaksana". [96]

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan gambaran proses ritual ziarah kampuang di Negari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya didasarkan pada kesepakatan bersama rapat pertama niniak mamak dan semua unsur didalam nagari 27 Mei 2023. Didalam kesepakatan yang menjadi awal mula proses ritual ziarah kampuang menghasilkan kesepakasatan ziarah kampuang proses pelaksanaan ziarah kampuang yang diawali dengan berkumpulnya semua unsur Niniak Mamak, Alim Ulama, Tokoh Masyarakat dan Bundo Kanduang didalam mesjid untuk memakai pakaian adat serta selanjutnya melakukan doa bersama serta dilanjutkan menuju ke *tompat* (makaman Ongku Kolang**)** dengan arak-arakan yang dipimpin oleh *uwang godang nan baduo* Bustami *Dt Tumangguang* dan Muhammad *Dt Rangkayo Hitam.* Sesampai dirumah panjang ada penyambutan dengan silek sonsong dan tari gelombang, semua unsur Niniak Mamak, Alim Ulama, Tokoh Masyarakat dan Bundo Kanduang memasuki rumah panjang yang dilanjutkan dengan acara pembukaan adat meliputi pasambahan dan penghormatan kepada uwang godang nan baduo beserta niniak mamak nan salapan dari ketua kan, penyampaian undang-undang

[96] Jamalus, Wawancara Pribadi, Ketua Panitia Ritual Ziarah Kampuang, 9 Juni 2023

adat dari salah satu niniak mamak, ceramah keagamaan dari alim ulama ketua MUN (majaelis ulama nagari), penyampaian tata cara berpakaian dan wirit-wirit ibu-ibu nagari dari bundo kanduang nagari. Setelah itu makan bersama yang diawali dengan pasambahan makan dari moti-monti 8 suku dan ditutup dengan doa serta dilanjutkan acara hiburan dan perlombaan yang dipandu oleh panitia dilapangan yang dimulai dengan pertunjukan silek anak nagari, tari anak nagari, perlombaan panjat pinang oleh pemuda nagari, perlombaan *manjujuang* ember yang berisi air oleh ibu-ibu antar suku, perlombaan anak-anak yaitu lomba pacu makan kerupuk, panjat pinang anak-anak, serta dilanjutkan acara hingga malam hari dengan acara hiburan kuis irama minang (KIM). Setelah terlaksananya prosesi ritual ziarah kampuang sebagaimana terlaksana pada hari Selasa 6 Juni 2023, maka berselang 2 hari setelah itu pada hari jumat 8 Juni 2023 semua unsur-unsur yang terlibat dari awal persiapan dan juga dalam prosesi ziarah melanjutkan dengan berkumpul kembali dalam melakukan rapat penutupan sekaligus sebagai evalusi dalam ritual ziarah kampuang.

2. Bentuk integrasi masyarakat dalam ritual ziarah *kampuang* di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya

Integrasi dimaknai sebagai proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian. Integrasi sosial merupakan proses penyatuan dua unsur atau lebih yang mengakibatkan terciptanya suatu keinginan yang berjalan dengan baik dan buruk lebih lanjut bila kita masukan kedalam kehidupan sosial, integrasi sosial dapat diartikan sebagai suatu proses

mempertahankan kelansungan hidup masyarakat sebagai sebuah sistem dengan saling menghargai budaya masing-masing. Denghan terjadinya integrasi sosial dalam masyarakat juga menekakan pada solidaris soial dalam kehidupan masyarakat.

Berkenan dengan bentuk integrasi masyarakat dalam ritual ziarah *kampuang* di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya terjadinya proses evolusi, perubahan atau perkembangan itu meliputi tiga aspek: diferensiasi struktural, spesialisasi fungsional, dan Integrasi yang mengikat. Integrasi sosial identik dengan hubungan atau proses sosial, karena dengan adanya hubungan dan proses tersebut berarti sekaligus merupakan integrasi sosial. Karena dilalam integrasi sosial terjadi kontak sosial dan komunikasi antara satu dengan lainnya serta saling memberi dan menerima. Berkenan dengan bentuk integrasi yang terjadi pada ziarah kampuang di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya terdiri dari:

2.1 Integrasi Normatif

Dalam proses ritual ziarah kampuang terjadinya integrasi normatif yang merupakan akibat dari adanya norma-norma yang berlaku dimasyarakat, sebagaimana yang terjadi di ziarah kampuang di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya yaitu dengan membolehkan masyarakat diluar suku minangkabau untuk mengikuti ziarah kampuang dengan keterlibatan etnis jawa yang sudah mengaku induak di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Awendra selaku *urang tuo nagari* mengatakan sebagai berikut:

> "Dalam ritual ziarah kampuang terjadinya integrasi dialam masyarakat yang disebabkan oleh norma-norma yang sudah ada dan berlaku didalam Nagari Tebing Tinggi."[97]

2.2 Integrasi Fungsional

Dalam proses ritual ziarah kampuang terjadinya integrasi fungsional yaitu bentuk integrsi yang terjadi akibat adanya fungsi-fungsi dari unsur-unsur niniak mamak, alim ulama, tokoh masyarakat dan bundo kanduang dalam masyarakat di Nagari Tebing Tinggi sebagaimana yang terdiri dari berbagai suku, mengintegrasikan dirinya dengan melihat fungsinya masing-masing adat yang dipimpin oleh *uwang godang nan baduo* Bustami *Dt Tumangguang* dan Muhammad *Dt Rangkayo Hitam* beserta delapan orang penghulu suku Aldi Kasriawan *Dt Mangkuto Kayo* suku Melayu, Nofrianto *Dt Paduko Siamo* suku Piliang, Mansur *Datuak Majo Sinaro* suku Patopang, Jamal *Datuak Bagindo Rajo* suku Tigo Nini, Aprizal *Dt Paduko rajo Lelo* suku Piliang, Joni Arpan *Datuak Bandaro Labiah* suku Tigo Nini, Bustami *Dt Tanaro* suku Patopang, Yuskal *Dt Rangkayo Basa* suku Patopang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Awendra selaku *urang tuo nagari* mengatakan sebagai berikut:

> "Dari awal prosesi ritual ziarah kampuang hingga berakhirnya dengan pembubaran panitia terjadinya akibat adanya unsur-unsur niniak mamak, alim ulama, tokoh masyarakat, bundo kanduang, panitia serta masyarakat akat melakukan perannya sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing".[98]

2.3 Integrasi Koersif

Dalam proses ritual ziarah kampuang terjadinya integrasi koersif pada ziarah kampuang yang terbentuk berdasarkan adanya pengaruh kekuasaan yang

---

[97] Awendra, Wawancara Pribadi, *Urang Tuo Nagari,* 10 Juni 2023
[98] *Ibid.,* 10 Juni 2023

dimiliki oleh penguasa yaitu pimpinan adat di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya oleh *uwang godang nan baduo* Bustami *Dt Tumangguang* dan Muhammad *Dt Rangkayo Hitam* yang mengakibatkan terjadinhya integrasi koersif terhadap delapan orang penghulu suku untuk mengziarahi *uwang tuo nan baduo* pada ziarah kampuang di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya

2.4 Integrasi Menurut Emile Durkhaeim

Menurut Durkheim, integrasi sosial tidak dapat dipisahkan dari konsep hubungan individu dan masyarakat seperti yang tertuang dalam prinsip *totemik* yang berkaitan dengan kesadaran kolektif *(collective conscience).* Totem bukan hanya sebuah nama, tetapi juga merupakan lambang, dengan kata lain totem pertama-tama merupakan tanda pengenal sebuah kelompok. Lambang-lambang suku yaitu rumah panjang atau tanda-tanda yaitu pakaian adat khas minangkabau totemik yang dilekatkan pada seorang pemamngku adat atau individu merupakan ikatan yang mengikat dirinya dengan totemnya. Dengan kata lain, suku merupakan tempat terikatnya orang-orang tradisional dalam kelompok sosial, yang mana ikatan tersebut menghadirkan adanya tindakan kolektif yang khas yang dapat melahirkan arti yang sakral. Suku hanya bisa hidup oleh karena kesadaran-kesadaran individu yang membentuknya.

Bagi setiap anggotanya, masyarakat sama dengan Tuhan bagi para hamba-Nya. Tuhan pada awalnya adalah sesuatu yang dipandang superior oleh manusia dan merupakan tempat menggantungkan kepercayaan, oleh karena itu, masyarakat menimbulkan semacam rasa ketergantungan pada diri individu. Karena

masyarakat memiliki hakikat yang berbeda dari individu, maka masyarakat mempunyai tujuan yang berbeda dengan individu. Namun karena masyarakat hanya dapat mencapai tujuan tersebut melalui diri individu, maka masyarakat membutuhkan kerjasama individu. Masyarakat mengikat individu dengan segala macam bentuk kekangan, privasi, dan pengorbanan, yang apabila semua itu tidak ada, mustahil ada kehidupan sosial. Oleh karenanya individu harus patuh kepada aturan-aturan adat yang salah satunya harus *mengaku induak* bagi etnis diluar minang kedalam salah satu suku minangkabau yang ada didalam nagari Tebing Tinggi sebenarnya dibuat dan dibutuhkan dalam kolektif pelaksanaan ziarah kampuang. Masyarakat memaksakan konsesi dan pengorbanan-pengorbanan tersebut dengan tekanan, sehingga tidak ada pilihan lain bagi individu selain menerimanya. Individu mematuhi perintah masyarakat, karena masyarakat menjadi objek rasa hormat yang paling utama. Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Awendra yang merupakan *uwang tuo nagari* mengatakan sebagai berikut:

> "Segala bentuk prosesi ritual ziarah kampuang dilakukan oleh masyarakat nagari Tebing Tinggi yang beretnis suku minangkabau. Dengan ini orang pendatang yang menjadi masyarakat Nagari harus *mengaku induak* kedalam suku minangkabau yang ada didalam nagari untuk bisa ikut serta dalam prosesi ritual kampuang".[99]

Ritual ziarah kampuang merupakan bentuk integrasi sebagai proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola integrasi sosial tidak dapat dipisahkan dari konsep hubungan individu dari etnis dengan prinsip *totemik* yang berkaitan

[99]*Ibid.,* 10 Juni 2023

dengan kesadaran kolektif. Bentuk integrasi masyarakat dalam ritual ziarah kampuang di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya juga terjadinya beberapa bentuk-bentuk integrasi, yaitu:

2.5 Kerjasama (*cooperatif)*

Adapun hasil obervasi partisipan mengenai proses ritual ziarah kampuang di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya berdasarkan analisa data yang diperoleh diIapangan, kerjasama antar masyarakat Minang dan Jawa dapat dilihat dari berbagai *sector*, bentuk interaksi yang diciptakan yaitu adanya kerjasama seperti:

a) Tolong-Menolong.

Adanya hubungan ketergantungan antar masyarakat baik Minang maupun Jawa yang tidak bisa terlepas satu sama lainnya, yang terbentuknya rasa tolong menolong antar masyarakat. Dalam hal ini biasanya masyarakat mengerjakan sesuatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama yang tidak memandang etnik dari seseorang tersebut.

Terjadinya banyak interasi yang dilakukan dalam kerjasama melakakukan acara ziara kampuang dengan semua unsur masyarakat dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menziarahi *uwang tuo nan baduo* Bustami *Dt Tumangguang* dan Muhammad *Dt Rangkayo Hitam*. Kerjasama menembus semua aspek kehidupan sosial dan sangat penting dalam pemeliharaan suatu kelompok sosial atau masyarakat yang stabil. Kerjasama dalam masyarakat sangat penting karena kerjasama dapat dipergunakan untuk usaha pemenuhan

berbagai kepentingan dan dapat dilaksanakan relatif mudah dari pada dikerjakan sendiri. Suatu kerjasama (*cooperatif*) dapat berkembang jika individu-individu yang terlibat dapat bergerak atau berusaha untuk memenuhi suatu tujuan yang sama. Dalam hal ini, masing-masing pihak sadar akan manfaat dan tujuan bagi hidupnya suatu kelompok sosial atau masyarakat.

Sebagaimana juga yang dijelaskan Seprianedi yang sehari-hari sebagai Wali Nagari Tebing Tinggi mengatakan sebagai berikut :

> "Proses ziarah kampuang di Nagari Tebing Tinggi banyak terjadinya interasi yang dilakukan oleh semua unsur-unsur masyarakat dalam bentuk kerjasama untuk mewujudkan acara ziara kampuang dalam mencapai tujuan bersama".[100]

Tidak itu saja bentuk kerjasama yang terjalain antar masyarakat Minang dan Jawa di nagari dalam acara ziarah kampuang antara masyarakat bekerjasama membantu meringankan pekerjaan salah satu warga maupun membantu salah satu suku yang sedang mempersiapkan acara ziarah kampuang. Ini merupakan bentuk solidaritas atau rasa tolong-menolong yang tinggi antar masyarakat dalam suatu lingkungan tempat tinggal, tanpa memandang etnik dari seseorang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Kasim yang merupakan ketua pemuda di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya sebagai berikut:

> "Jika salah satu dari warga masyarakat ataupun suku melakukan proses persiapan dalam mempersiapkan ziarah suku untuk mewujudkan ziarah kampuang itu tetangga yang dekat maupun yang jauh ikut serta membatu dalam meringankan beban dari yang membuat acara. kaum ibuk-ibuk itu membantu dalam hal bersih-bersih rumah, memasak menyiapkan makanan untuk para pekerja laki-laki, dan kaum laki-laki itu bergotong royong membuat tenda untuk tamu, membuat dapur untuk masak para ibuk-ibuk dilaman rumah panjang dan lain sebagainya dibidang yang agak berat dalam pengerjaan nya."[101]

---

[100] Seprianedi, Wawamcara Pribadi, Wali Nagari Tebing Tinggi, 15 Mei 2023
[101] Abu Kasim, Wawamcara Pribadi, Ketua Pemuda Nagari Tebing Tinggi, 16 Mei 2023

Rasa tolong-menolong yang tinggi antar masyarakat membuat hubungan satu dengan yang lainnya menjadi lebih dekat dan terjalinnya komunikasi yang aktif. Ketika antara suku membutuhkan bantuan baik itu dari etnis Minang maupun Jawa itu akan saling tolong-menolong yang bertujuan mengurangi beban yang sedang dikerjakan, seperti jika suku membuat acara ziarah suku yang membutuhkan tenaga ekstra dari berbagai masyarakat yang berada dilingkungan tersebut. Masyarakat sekitar dilingkungan rumah adat suku yang terkait langsung akan membantu kita dalam mengerjakan perkerjaan, baik pekerjaan yang ringan maupun yang berat sekaligus. Dengan bersama-sama maka suatu pekerjaan akan terasa ringan dikerjakan dibandingkan kita melakukannya sendiri.

b) Gotong Royong

Bentuk kerjasama yang terjadi dalam ziarah kampuang yaitu gotong royong seperti membersihkan jalan, membuat dapur memasak, menyembelih dan mebersihkan kerbau, membersihkan tompat, membersihkan laur dalam rumah panjang, mendirikan batang pinang, membuat pentas. Peran monti dan dubalang sangat dibutuhkan agar warga masyarakatnya melakukan apa diperintahkan dan membutuhkan kerjasama antar masyarakat agar tujuan tercapai. Tingkat kepedulian yang besar didalam masyarakat ini bekerja sama dan saling membantu dalam segala persiapan ziarah suku dan ziarah kampuang.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Alpidek yang merupakan Dubalang Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya sebagai berikut:

> “Proses ziarah kampuang dari awal hingga berkhir, mulai dari pembentukan panitia hingga pembubaran panitia, segala aktifitas persiapan

> dilakukan secara bersama-sama dan saling bahu-membahu dalam hal bersih-bersih, membuat dapur, menyembelih dan membersihkan daging kerbau, membersihkan tompat, memebrsihkan mesjid, mendirikan batang pinang, membuat pentas dan lainnya untuk terselengranya ziarah kampuang".[102]

2.6 Asimilasi

Pada ziarah kampuang di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya terjadinya usaha untuk mengurangi perbedaan dengan mempertinggi persatuan, tindakan, sikap, dan proses mental dengan *mengaku induak* etnis jawa ke suku minangkabau di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya. Dalam ziarah kampuang proses asimilasi ditandai dengan adanya *mengaku* induak suku jawa ke salah suku yang ada dalam suku minangkabau di Nagari Tebing Tinggi bertujuan mencapai kesatuan atau paling sedikit untuk mencapai suatu integrasi dalam Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya dalam pikiran serta tindakan untuk keterlibatan dalam ziarah kampuang. Asimilasi ini timbul karena adat di dalam Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya dalam proses ziarah kampuang yang mana etnis jawa berusaha untuk menyesuaikan diri dan pada akhirnya terdapat penyesuaian kebudayaan dan sistem sosial pada suatu masyarakat di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya untuk bisa menerima keterlibatan budaya jawa dalam kegiatan-kegiatan ziarah kampuang.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Awendra yang merupakan *urang tuo nagoyi* (sesepuh adat Nagari Tebing Tinggi) mengatakan sebagai berikut :

---

[102] Alpidet, Wawamcara Pribadi, Dubalang Nagari Tebing Tinggi, 16 Mei 2023

> "Ziarah kampuang di Nagari Tebing Tinggi adanya usaha untuk mengurangi perbedaan dengan mempertinggi persatuan, tindakan, sikap, dan proses mental didalam nagari antara etnis minang dengan etnis jawa. Yang mana etnis jawa *mengaku induak* ke suku minangkabau yang berada didalam nagari sebagai syarat dalam mengikuti proses ziarah kampuang".[103]

Asimilasi ini merupakan bentuk dari proses asosiatif yang mengarah kepada bentuk perubahna atau tidak adanya paksaan terhadap suatu individu maupun kelompok untuk mengurangi perbedaan dalam suatu lingkungan tempat tinggalnya, dalam bertetangga maupun bermasyarakat.

Integrasi sosial tidak dapat dipisahkan dari konsep hubungan individu dari etnis dengan prinsip adat yang sudah ada di Nagari Tebing Tinggi dengan mengikuti adat yang sudah ada yaitu dengan etnis jawa *mengaku induak* ke salah satu suku yang ada didalam suku minangkabau di Nagari Tebing Tinggi yang tertuang dalam prinsip *totemik* yang berkaitan dengan kesadaran kolektif *(collective conscience).* Diketahui bahwa suatu adat minangkabau yang sudah ada didalam Nagari Tebing Tinggi mempunyai kedudukan istimewa dalam kehidupan kolektif didalam masyarakat nagari dengan adanya etnis lain harus menjadi bagian dari salah satu suku minangkabau untuk menjadi bagian kolektif dalam nagari.

Suku dicirikan sebagai individu-individu yang menjadi anggotanya, mereka terikat oleh hubungan adat dalam kekeluargaan yang sangat khas yang terbentuk bukan berdasarkan ikatan darah, melainkan secara kolektif mereka ditandai dengan nama atau kata yang sama dibawah pimpinan *niniak mamak* dan *urang ompek jinih* (Monti, Dubalang, Pandito, Urang Tuo Suku). Mereka memandang satu sama lain sebagai bagian dari keluarga karena memegang

---

[103] Awendra, wawamcara Pribadi, *urang tuo nagoyi* (sesepuh adat Nagari Tebing Tinggi), 15 Mei 2023

tanggung jawab timbal-balik yang identik, yang ditanamkan kepada setiap anggota suku. Setiap suku memiliki totem yang hanya dikhususkan untuk ole suku itu.

Maka dari itu bentuk integrasi masyarakat dalam ritual ziarah *kampuang* di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya terjadinya kesadaran kolektif yang menyebabkan adanya integrasi normatif, integrasi fungsional dan integrasi koersif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan maka peneliti menyimpulkan dari yang telah dibahas diatas ialah:

1. Proses ritual ziarah kampuang di Negari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya didasarkan pada kesepakatan bersama rapat pertama niniak mamak dan semua unsur didalam nagari 27 Mei 2023. Didalam kesepakatan yang menjadi awal mula proses ritual ziarah kampuang menghasilkan kesepakasatan ziarah kampuang proses pelaksanaan ziarah kampuang yang diawali dengan berkumpulnya semua unsur Niniak Mamak, Alim Ulama, Tokoh Masyarakat dan Bundo Kanduang didalam mesjid untuk memakai pakaian adat serta selanjutnya melakukan doa bersama serta dilanjutkan menuju ke *tompat* (makaman Ongku Kolang**)** dengan arak-arakan yang dipimpin oleh *uwang godang nan baduo* Bustami *Dt Tumangguang* dan Muhammad *Dt Rangkayo Hitam.* Sesampai dirumah panjang ada penyambutan dengan silek sonsong dan tari gelombang, semua unsur Niniak Mamak, Alim Ulama, Tokoh Masyarakat dan Bundo Kanduang memasuki rumah panjang yang dilanjutkan dengan acara pembukaan adat meliputi pasambahan dan penghormatan kepada uwang godang nan baduo beserta niniak mamak nan salapan dari ketua kan, penyampaian undang-undang adat dari salah satu niniak mamak, ceramah keagamaan dari alim ulama ketua MUN

(majaelis ulama nagari), penyampaian tata cara berpakaian dan wirit-wirit ibu-ibu nagari dari bundo kanduang nagari. Setelah itu makan bersama yang diawali dengan pasambahan makan dari moti-monti 8 suku dan ditutup dengan doa serta dilanjutkan acara hiburan dan perlombaan yang dipandu oleh panitia dilapangan yang dimulai dengan pertunjukan silek anak nagari, tari anak nagari, perlombaan panjat pinang oleh pemuda nagari, perlombaan *manjujuang* ember yang berisi air oleh ibu-ibu antar suku, perlombaan anak-anak yaitu lomba pacu makan kerupuk, panjat pinang anak-anak, serta dilanjutkan acara hingga malam hari dengan acara hiburan kuis irama minang (KIM). Setelah terlaksananya prosesi ritual ziarah kampuang sebagaimana terlaksana pada hari Selasa 6 Juni 2023, maka berselang 2 hari setelah itu pada hari jumat 8 Juni 2023 semua unsur-unsur yang terlibat dari awal persiapan dan juga dalam prosesi ziarah melanjutkan dengan berkumpul kembali dalam melakukan rapat penutupan sekaligus sebagai evalusi dalam ritual ziarah kampuang.

2. Bentuk integrasi masyarakat dalam ritual ziarah kampuang di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya menhasilkan bentuk integrasi sebagai proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga tejadinya integrasi kerjasama *(cooperatif)* dalam ziarah kampuang dengan kolektif tolong-menolong dan gotong royong sebagai pola integrasi sosial. Maka dari itu bentuk integrasi masyarakat dalam ritual ziarah *kampuang* di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung

Kabaupaten Dharmasraya terjadinya kesadaran kolektif yang menyebabkan adanya integrasi normatif, integrasi fungsional dan integrasi koersif.

B. Saran

1. Kepada semua unsur masyarakat nagari Tebing Tinggi agar tetap merawat ritual ziarah kampuang sebagai identitas khas yang ada di Nagari Tebing Tinggi dalam merawat integrasi didalam masyarakat nagari.
2. Sejalan dengan hasil integrasi masyarakat dalam ritual ziarah *kampuang* di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabaupaten Dharmasraya semua unsur dapat menerpkan adat yang sudah ada sebagai bentuk integrasi kolektif dalam kerjasama dan gotong royong untuk merawat hubungan masyrakat yang baik dan terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Navis, 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*.Jakarta: Pt. Temprint

Ahmadi, Abu, 2009, *Ilmu Sosial Dasar* Jakarta, Pt: Rineka Cipta, 2009

Al-Bahry. M. Dhalan Yacop. 2001. *Kamus Soiologi-Antropologi* Surabaya: Indah 2001

Bouman,1965, *Ilmu Masyarakat Umum Pengantar Sosiologi, Terjemahan. Sujono*, Jakarta: Pembangunan

Coleman, James S, 2008, *Dasar-Dasar Teori Sosial*, Bandung:Nusa Media

Hakim, Lukman Nul,2013, "Wawancara Elit", *Jurnal Ulasan Metodologi Kualitatif*, (Pusat Pengkajian Pengolahan Dan Informasi (P3di) Sekretaris Jendral Dpr Ri: Vol. 4, No. 2

Hanani, Silfia 2009, *Rekontruksi Dan Usaha Penyelamatan Tradisi Lokal Era Pasca Sentralisme Di Indonesia*, Malaysian Jurnal Of Society And Space 5 Issue 2

Haryanto, Sindung, 2015, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Hendri, Eka Dkk, 2013, *Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik, Vol 21 No,01,* Jakarta :Yayasan Badan Penerbit Ui Press

Herdiansyah, Haris,2013, *Wawancara Observasi Dan Focus Groups*, Jakarta: Rajawali Pers

Jhon M. Echol. Dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*

Kemendikbut, *Arti Kata Ziarah* Https://Kbbi.Web.Id/Ziarah

Kemendikbut, *Arti Kata Ziarah* Https://Kbbi.Web.Id/Ziarah Diakses 20 Juli 2022

Koenjaraningrat, 1987, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta, Universitas Indonesia Press

Koentjaraningrat. 1980, *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Aksara Baru. Cet 2

Kurniawati, Dewi,2017, Skripsi, *Konflik Dan Upaya Pengembanagan Integrasi Sosial*, Lampung, Universitas Raden Intan Lampung

Mufida, Aini,2017, Skripsi, *Pengembaangan Integrasi Sosial Melalalui Kearifan Lokal*, Lampung, Uin Raden Intan Lampung

Naralyawan, Henderina,2009, *Ziarah Keyarussalem Tinjauan Terhadap Pemaknaan Yerussalem Sebagai Tanah Suci Dikalangan Umat Karismatik*, Skripsi, S1 Sekolah Tinggi Teologi Jakarta

Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada

Nilamsari, Natalia, 2014, "Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Wacana*, Jakarta: Universitas Prof Dr Moestopo Baragama, Vol, Xiii, No, 2

Nottingham, Elizabeth K, 1985, *Agama Dan Masyarakat: Suatau Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Cv. Rajawali. Cet 1

O'collins, Gerald, Dan Edward G. Furugia.2001, *Kamus Teologis* Yogyakarta: Kanisius

Putri, Etika Kurnia, Skripsi,2018, *Pengaruh Upacara Ngaben Massal Pada Masyarakat Hindu Bali Terhadap Integrasi Sosial*, Lampung, Uin Raden Intan Lampung

Rahmawati, Rini, 2017, Skripsi, *Analisishubungansosialantarsukubalidanjawa(Studi* Kasuspadamasyarakatmargomulyo *Kabupaten Luwu Timur*, Makassar: Uin Aluddin Makassar

Saputra,Wawan ,2017, Skripsi, *Integrasi Sosial Masyarakat Beragama*,Lampung, Uin Randen Intan Lampung

Schraft, Betty R. *1995, Kajian Sosiologi Agama* Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana

Shadely, Hasan,1983, *Ensiklopedi Indonesia Jilid Iv*, Jakarta: Ihktisar Baru Van Hoeve

Soekanto, Soerjono Dan Winarno Yudho, *Beberapa Teori Sosiologi*, Jakarta: Rajawali

Soekanto, Soerjono,1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali

Subandiroso, 1987, *Sosiologi Antropologi Ii*, Klaten: Intan Pariwara

Sugiyona, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualititif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Sumarjan, Selo Dan Sulaiman Sumardi, 1964, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Ui

Suminar,Dkk,2003, *Integrasi Dan Disintegrasi Dalam Perspektif Budaya*, Jakarta, Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata

Susanti, Delvi Okta, Skripsi, 2020, *Prilaku Keberagamaan Alumni Pondok Pesantren Darussalam*, Bukittinggi: Iain Bukitinggi

Suwano, Dkk, 2013, *Soaial Budaya Indonesia* Bandar Lampung, Universitas Lampung

Syani, Abdul, 1987, *Sosiologi Kelompok Dan Masalah Sosial*, Jakarta: Fajar Agung

Tanako, Soleman B.,1984, *Struktur Dan Proses Sosial*, Jakarta: Rajawali Press

Toro, Supriadi Dkk. 2014. *Integrasi Sosial Dan Asismilasi*. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar

Wawancara Ilyas *Datuak Majo Sinaro*

Wawancara, Awendra *Rang Tuo Nagari* Di Nagari Tebing Tinggi

Zainudin Tago, Mahli, 2013, Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz, *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Volume 7, Nomor, 1